

**PERAN DUKUNGAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN
RESILIENSI REMAJA LULUSAN SARJANA DI DESA SPONTAN 2
KECAMATAN BANDAR SURABAYA**

Oleh

Indira Mulya Sahri

2156011015



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 2026**

**PERAN DUKUNGAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN
RESILIENSI REMAJA LULUSAN SARJANA DI DESA SPONTAN 2
KECAMATAN BANDAR SURABAYA**

Oleh

Indira Mulya Sahri

2156011015

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 2026**

ABSTRAK

PERAN DUKUNGAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN RESILIENSI REMAJA LULUSAN SARJANA DI DESA SPONTAN 2 KECAMATAN BANDAR SURABAYA

Oleh

INDIRA MULYA SAHRI

Transisi remaja akhir menuju masa dewasa pasca kelulusan sarjana merupakan fase kritis yang kerap diwarnai ketidakpastian, tekanan sosial, dan tuntutan ekonomi. Kondisi tersebut menuntut individu memiliki resiliensi agar mampu beradaptasi secara positif terhadap tantangan masa depan. Dalam konteks kehidupan sosial pedesaan, dukungan keluarga berpotensi memainkan peran penting dalam membentuk ketangguhan remaja sarjana yang belum memperoleh pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran dukungan keluarga dalam pembentukan resiliensi remaja akhir lulusan S1 di Desa Spontan 2 Kecamatan Bandar Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana enam informan dipilih melalui teknik purposive sampling, terdiri dari remaja perempuan lulusan S1 yang belum bekerja dan masih tinggal bersama keluarga. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi, lalu dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan dalam membentuk resiliensi remaja melalui empat bentuk dukungan utama: (1) validasi emosional berupa perhatian, empati, dan motivasi; (2) dukungan instrumental seperti bantuan biaya, akomodasi, dan fasilitas pendukung; (3) dukungan informatif melalui nasihat adaptif yang mengarahkan pola pikir; serta (4) penghargaan berupa pujian dan pengakuan atas usaha yang memberi penguatan psikologis. Temuan ini mengindikasikan bahwa resiliensi tidak dimiliki secara alami, tetapi ditumbuhkan melalui interaksi suportif dalam keluarga. Implikasi penelitian menegaskan bahwa keluarga merupakan agen utama dalam memperkuat kemampuan adaptif remaja sarjana menghadapi ketidakpastian masa depan, sehingga dukungan terstruktur dan komunikatif perlu terus dikembangkan dalam lingkungan keluarga.

Kata Kunci : Resiliensi, Remaja Akhir, Dukungan keluarga, Lulusan Sarjana, Dukungan.

ABSTRACT

THE ROLE OF THE FAMILY SOCIAL ENVIRONMENT IN SHAPING THE RESILIENCE OF UNDERGRADUATE DEGREE GRADUATES IN SPONTAN 2 VILLAGE, BANDAR DISTRICT

By

INDIRA MULYA SAHRI

The transition of late adolescents into early adulthood after graduating from university is a critical phase often characterized by uncertainty, social pressure, and economic demands. This condition requires individuals to possess resilience in order to adapt positively to future challenges. Within the context of rural social life, family support plays a significant role in shaping the resilience of unemployed university graduates. This study aims to explore and describe the role of the family social environment in the formation of resilience among late adolescents who have completed their undergraduate studies in Desa Spontan 2, Bandar Surabaya District. This research employed a qualitative descriptive approach, involving six informants selected through purposive sampling, consisting of unemployed female undergraduate graduates who still live with their families. Data were collected through in-depth interviews and observation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that families contribute to resilience formation through four main types of support: (1) emotional validation in the form of attention, empathy, and motivation; (2) instrumental support such as financial assistance, accommodation, and access to facilities; (3) informative support through adaptive advice that guides cognitive processes; and (4) appraisal support in the form of praise and recognition, which provides psychological reinforcement. These findings indicate that resilience is not naturally inherited but is nurtured through supportive interactions within the family. The implications of this research emphasize that families act as primary agents in strengthening the adaptive abilities of university graduates in facing future uncertainties, highlighting the need for structured and communicative support to be continuously developed within the family environment.

Keywords: *Resilience, Late adolescence, Family support, University graduates, Social environment.*

Judul Skripsi

**: PERAN DUKUNGAN KELUARGA DALAM
PEMBENTUKAN RESILIENSI REMAJA
LULUSAN SAJANA DI DESA SPONTAN 2
KECAMATAN BANDAR SURABAYA**

Nama Mahasiswa

: Indira Mulya Sahri

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2156011015

Program Studi

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Junaidi', is written over the text.

Junaidi, S.Pd., M.Sos.

NIP.199109012019031010

2. Ketua Jurusan Sosiologi

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Bartoven', is written over the text.

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si.

NIP. 197704012005012003

MENGESAHKAN

1. Tim penguji

Ketua : Junaidi, S.Pd., M.Sos.



Penguji

Bukan pembimbing : Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustiana Zainal, S.Sos., M.Si
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Februari 2026

PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 27 Februari 2026

yataan,

Indira Mulya Sahri
NPM: 2156011015

RIWAYAT HIDUP



Penulis Bernama lengkap Indira Mulya Sahri, yang lahir di Cabang, Kecamatan Bandar Surabaya, Kabupaten. Lampung Tengah, Lampung pada tanggal 23 desember 2002. Anak ketiga dari Bapak Faizin dan Ibu Mastoah, serta adik dari dari dua kakak yang bernama Arista Sulistio dan Faisan Humam.

Berkewarganegaraan Indonesia, serta menganut agama islam.

Penulis menempuh Pendidikan di SD Cabang, Kec. Bandar Surabaya, Kab. Lampung Tengah, Lampung dan lulus di tahun 2013. Kemudian melanjutkan Pendidikan di MTs Negeri 2, lampung Tengah dan lulus tahun 2018, serta melanjutkan Pendidikan menengah atas dia SMAN1 seputih Surabaya dan lulus pada tahun 2021. Satu tahun berikutnya, penulis melanjutkan Pendidikan Tingkat Tinggi, di jurusan sosiologi FISIP Universitas Lampung melalui jalur mandiri.

Pada tahun 2024, penulis mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) selama 40 hari di desa gunung tapa, kecamatan Gedung meneng, kabupaten tulang bawang. Pada tahun yang sama, penulis mengikuti program magang di Yayasan konservasi way seputih (YKWS) selama 5 bulan.

MOTTO

“ allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya”

(Q.S. Al- Baqarah: 286)

“ kesuksesan bukan milik mereka yang pintar, tetapi milik mereka
yang panytang menyerah”

(-B.J.Habibie)

“jangan takut untuk melangkah pelan, takutlah jika kamu berhenti
melangkah “

(pribahasa cina)

“ senyum kedua orang tua adalah hadiah paling indah dari sebuah
pencapaian “

(indira mulya sahri)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin

Puji syukur kehadiran allah SWT yang telah melimpahkan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ peran dukungan keluarga dalam pembentukan resiliensi remaja akhir lulusan S1 di desa spontan , kecamatan bandar Surabaya” penulis mempersembahkan tulisan ini sebagai bentuk rasa sayang terimakasih kepada:

Keluargaku

Teruntuk Bapak Faizin dan Ibu Mastoah, serta kakak penulis Arista Sulistio dan Faisal Humam, Pakde Nan dan Bude Painem, serta seluruh keluarga besar penulis.

Guru dan Dosen

Terimakasih telah memberikan ilmu, bimbingan, ruang untuk berkembang, dan pengalaman berharga bagi penulis sehingga dapat menjadi bekal penulis untuk menempuh perjalanan selanjutnya

Sahabat

Terimakasih kepada sahabat yang selalu menguatkan ketika aku hampir menyerah, yang mendengarkan setiap cerita, dan merayakan setiap langkah kecilku. Kalian bagian terpenting dari setiap perjalanan ini.

Jurusan Tercinta

Sosiologi FISIP Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat melangkah jauh sehingga berada di titik ini. shalawat serta salam penulis lantunkan kepada nabi Muhammad Saw yang penulis harapkan syahfatnya di hari akhir kelak. Penulis mengucapkan terimakasih atas doa dan dukungan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “ peran dukungan keluarga dalam pemebntukan resiliensi remaja akhir lulusa S1 di desa spontan 2 kecamatan bandar Surabaya” sebagai salah satu syatar untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya suatu usaha yang maksimal, bimbingan serta bantuan moril maupun material dari berbagai poihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sedalam – dalamnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan ridho serta keberkahan ilmunya,penulis sudah diberikan Kesehatan, kekuatandan kemampuan dalam proses penyusunan skripsi.
2. Rector, Wakil Rector dan segenap pimpinan serta tenaga kerja Universitas Lampung
3. Ibu prof, Dr. Anna Gustiana Zainal, S.Sos., M.Si., selaku dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univerisitas Lampung.
4. Ibu Dr.Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si selaku ketua jurusan sosiologi sekaligus dosen pembimbing akademik. Terimakasih atas segala: kesempatan, dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis;
5. Bapak Drs. Usman Raidar, M.Sos. selaku dosen pembimbing utama dan bapak J unaidi, S.Pd., M.Sos. selaku dosen pembimbing pendukung. Terima kasih telah meluwangkan waktunya untuk membantu, memberikan

bimbingan dan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tuntas. Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan bapak, dan selalu diberikan kesehatan serta keberkahan oleh Allah SWT Amin ya rabbal alamin;

6. Ibu Dra.Yuni Ratna Sari, M.Si. selaku dosen pembahas skripsi. Terimakasih untuk saran dan masukan serta nasihat yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas seluruh kebikan ibu, dan selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT Aamin ya rabbal alamin;
7. Seluruh dosen di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan. serta staff administrasi jurusan sosiologi dan staff administrasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik yang telah membantu melayani keperluan administrasi;
8. Teristimewa dan tersayang untuk kedua orang tuaku, Bapak Faizin dan Ibu Mastoah, kalian lah yang selama ini menjadi sumber cahaya, kekuatan dan harapan dalam setiap perjalanan hidup yang sedang saya Jalani. Terima kasih atas cinta dan kasih yang tidak pernah putus, yang selalu hadir dalam bentuk perhatian sederhana sehingga pengorbanan yang besar buat anak gadisnya ini yuang tidak pernah terucapkan. Doa-doa yang selalu kalian panjatkan pada malam hari yang sunyi jadi penompang langkah saya Ketika hampir merasa goyah. Dengan adanya pencapaian ini bukan semata hasil dari Upaya saya, tetapi merupakan wujud nyata dari keteguhan dan kesabaran mereka dalam mebesarkan, membimbing, serta mengiringi restu saya tanpa henti. Karya sederhana ini saya persembahkan sebagai bentuk penghormatan dan cinta yang mungkin tidak pernah bisa membalas jasa mereka, namun mejadi tanda bahwa setiap pencapaian saya selalu membawa nama dan doa dari mereka. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Kesehatan dan bagian untuk kedua orang tua saya, serta menjadikan setiap Langkah saya sebagai amal yang turu mengalir unttuk mereka.
9. Kepada kakak penulis arista sulistio dan faisal human selaku yang penulis sayangi terikasih atas semangat dan motivasinya untuk penulis agar lebih baik menjadi sosok adik yang sukses dapat menjadi panutan di masa depan

kelak, semoga langkah kaki kita selalu beriringan untuk membawa keluarga ini tetap utuh dan penuh kasih selamanya.

10. Kepada pakde nan dan bude painem, terima kasih yang tak pernah cukup aku ucapkan untuk kalian, yang sudah merawat saya dari bayi hingga hari ini aku bisa menyelesaikan Pendidikan S1. Saya sadar tidak mungkin bisa di posisi ini jika tidak ada doa dan dukungan dari kalian, tanpa kasih sayang kalian, aku bukan siapa-siapa. Hari kelulusanku adalah hasil dari semua doa dan kasih sayang yang kalian berikan selama ini. semoga Allah membalas semua kebaikan dengan kebajikan dan umur yang Panjang agar saya bisa membalas dan membahagiakan bude dan pakde. Terimakasih karena kalian telah menjadi tempat pulang terbaik dalam perjalanan hidupku.
11. Untuk seluruh keluarga penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terimakasih atas segala dukungan, doa dan harapan yang telah diberikan. Setiap perhatian kecil dari kalian, telah menjadi bekal yang sangat berharga untuk saya karena bisa menguatkan langkah penulis. Dari kata-kata penyemangat dan doa yang diam - diam dipanjatkan, semua menjadi sumber kekuatan yang bisa menuntun saya untuk melewati semua ini. semoga keberhasilan ini menjadi kebanggaan bersama bagi kita semua.
12. Untuk sahabatku Ananda Maylani dia adalah sahabat penulis sejak aku masih kecil sampai hari ini aku bisa menyelesaikan Pendidikan S1. Kita tumbuh bareng, jatuh bangun bareng, kisah nya sama dan sama kamu aku bisa cerita banyak dan tempat pulang. Dukungan, candaanmu, bahkan omelan kecil dari kamu bikin aku kuat sampai saat ini. Kelulusanku ini bukan cuman milikku, tapi juga milik yang selalu ada dan percaya aku bisa. Terimakasih sudah jadi sahabatku yang paling tulus dalam hidupku. Semoga persahabatan kita sama-sama terus melangkah menuju masa depan yang lebih baik dan selamanya.
13. Untuk Febri Yanti, rekan seperjuang penulis. Terimakasih atas setiap kata semangat, kehadiran, dan dukungan yang tidak pernah putus terutama dalam pengerjaan skripsi, terimakasih selama ini selalu ajak aku pergi jalan-jalan, selalu menghibur di kontrakan cantik. Terimakasih Febri

semoga pertemanan ini bisa selamanya terjalin walaupun saat ini jalan kita udah masing-masing.

14. Untuk teman terdekat Eka Yulyasari, Febri Yanti, Lisa Febriyani. Terimakasih untuk selama ini telah kebersamai penulis dari awal perkuliahan. Terimakasih atas segala canda taw, dukungan dan semangat serta bantuan dari kalian yang sangat berarti bagi penulis.
15. Untuk Rismawati, terimakasih untuk selama ini waktu dan kebersamaanya yang kita lewati bersama selama dikontrakan, mulai dari nemenin curhat, masak bareng, sampai ketawa- ngakak ngak jelas. Kamu bukan hanya sekedar teman kontrkana tapi kamu sudah seperti saudara bagi penulis.
16. Untuk Putri Septiara, Nimas Yuliana Sari, Febri Yanti. terimakasih telah menjadi teman seperjuangan penulis dalam mengerjakan skripsi ini, terimakasih telah berbagi informasi dan saling mengiatkan serta bersama-sama memperjuangkan skripsi ini sampai tuntas. Tawa dan dukungan kalian akan selalu aku kenang sampai kapan pun semoga pertemana kita bisa selamanya tanpa ada kata asing.
17. Teman-teman Sosiologi Angkatan 2021 dan teman seperbimbingan terimakasih telah menemani dan berbagi informasi selama masa perkuliahan dan berjuang bersama – sama untuk mendapatkan gelar sarjana.
18. Untuk keluarga KKN di Desa Gunung Tapa 2024, delasta, agung. Adam, yohanes,loren,tiara. Terkhusus keluarga pak bagas selaku kepala desa, terimakasih telah memberikan tempat yang nyaman, kasih sayang dan kebersamaan serta momen-momen yang indah yang akan selalu penulis ingat dan simpan. Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan bapak bagas, dan selalu diberikan Kesehatan serta keberkahan oleh Allah SWT.

Bandar Lampung,
Tertanda,

Indira Mulya Sahri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PERSETUJUAN.....	iii
MENGESAHKAN	iv
PERYATAAN.....	v
RIWATAN HIDUP	vi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat Penelitian	12
 II. TINJAUAN PUSTAKA.....	 14
2.1. Tinjauan Tentang Resiliensi	14
2.1.1. Pengertian Resiliensi	14
2.1.2. Aspek – Aspek Resiliensi Remaja Akhir Pasca Kelulusan.....	15
2.1.3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi	18
2.2. Tinjauan Tentang Dukungan Keluarga	19
2.2.1 Pengertian Dukungan keluarga.....	19
2.2.2 Faktor -Faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga.....	22
2.2.3 Peran Dukungan Keluarga terhadap Resiliensi Remaja Akhir Pasca Kelulusan	23
2.3. Remaja Akhir Lulusan Sarjana	25
2.3.1. Pengertian Remaja Akhir Lulusan Sarjana	25
2.4. Teori Dukungan Sosial	27
2.4.1. Pengeertian Dukungan Sosial	27
2.4.2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial.....	28
2.4.3. Indikator Dukungan Sosial	30
2.5. Penelitian Terdahulu	32
2.6. Kerangka berfikir.....	34
 III. METODE PENELITIAN.....	 36
3.1 Tipe Penelitian	36
3.2 Fokus Penelitian	36
3.3 Lokasi Penelitian	37
3.4 Penentuan Informan.....	37

3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.6 Teknik Analisis Data.....	42
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	44
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
4.1.1. Profil Desa Spontran 2.....	44
4.1.2. Sejarah Desa Spontran 2.....	45
4.1.3. Visi dan Misi Desa Spontan 2.....	46
4.1.4. Kondisi Fasilitas Lokasi Penelitian	46
4.1.5. Kependudukan Desa Spontan 2	47
4.1.6. Kondisi Sosial dan Ekonomi Desa Spontan 2	49
4.2. Permasalahan Umum Remaja Pasca Sarjana di Desa Spontan 2	51
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
5.1. Hasil Penelitian.....	58
5.1.1. Profil Informan	58
5.1.2. Bentuk Dukungan keluarga dalam pembentukan Resiliensi Remaja	61
5.1.2.1. Bentuk Dukungan keluarga dengan Dukungan Emosional Perhatian, Empati, dan Semangat	61
5.1.2.2. Dukungan Instrumental Bantuan Jasa, Materi atau Finansial.....	67
5.1.2.3. Dukungan Penghargaan (Apresiasi) Pengakuan, Pujian, dan Penghormatan	72
5.1.2.4. Dukungan informatif saran, nasihat, atau petunjuk	76
5.1.3. Pembentukan Resiliensi Remaja Pasca Kelulusan di Desa Spontan 2	81
5.1.3.1. Regulasi Emosi, Kemampuan Mengendalikan Emosi Saat Menghadapi Tekanan	81
5.1.3.2. Kontrol Impuls, Kemampuan Menahan Reaksi Negatif	86
5.1.3.3. Optimisme dan Efikasi Diri, Keyakinan Menghadapi Masa Depan	91
5.1.3.4. Analisis Penyebab Masalah Kemampuan Menilai Situasi Secara Rasional	95
5.1.3.5. Empati dan Hubungan Sosial.....	98
5.2. Pembahasan	100
5.2.1. Peran Dukungan Keluarga dalam Pembentukan Resiliensi Remaja Akhir Lulusan Sarjana di Desa Spontan 2	100
5.2.2. Pembentukan Resiliensi Remaja Akhir Kelulusan di Desa Spontan 2	107
VI PENUTUP	113
6.1. Kesimpulan.....	113
6.2. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN.....	121

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 4. 1 Fasilitas Pendidikan di Desa Spontan 2	46
Tabel 4. 2 Fasilitas Kesehatan di Desa Spontan 2	47
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Wilayah dan Jenis Kelamin di Desa Spontan 2	48
Tabel 4. 4 Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Spontan 2	48
Tabel 4. 5 Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Spontan 2	49
Tabel 4. 6 Penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Spontan 2	50
Tabel 5. 1 Bentuk Dukungan Emosional Remaja Resilience Desa SPontan 2	65
Tabel 5. 2 Dukungan Instrumental Keluarga pada Remaja Pasca Sarjana di Desa Spontan 2	71
Tabel 5. 3 Dukungan Penghargaan (Apresiasi) terhadap Resiliensi Remaja Pasca Sarjana Desa Spontan 2	75
Tabel 5. 4 Dukungan Informatif (Saran, Nasihat, atau Petunjuk) terhadap Resiliensi Remaja Pasca Sarjana Desa Spontan 2	79
Tabel 5. 5 Bentuk Resiliensi Remaja Akhir dalam Regulasi Emosi Pasca Kelulusan	84
Tabel 5. 6 Bentuk Resiliensi pada Aspek Kontrol Impuls Remaja Pascakelulusan	89
Tabel 5. 7 Bentuk Resiliensi Aspek Optimisme Remaja Desa Spontan 2	94

DAFTAR GAMBAR

1. Ketakutan Terbesar Lulusan Sarjana di Indonesia	2
2. Dampak Yang Dialami Remaja Akhir Lulusan sarjanaPerguruan Tinggi Di Indonesia (Survey Jakpat) 2022	4
3. Kerangka Berfikir.....	35
4. Wawancara dengan informan 1	152
5. Wawancara dengan informan 2	152
6. Wawancara dengan informan 3	152
7. Wawancara dengan informan 4.....	152
8. Wawancara dengan informan 5	153
9. Wawancara dengan informan 6	153
10. Wawancara dengan informan 7	153

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peran dukungan keluarga merupakan suatu aspek penting terhadap daya tahan atau resiliensi remaja akhir, khususnya pada remaja akhir setelah melewati fase kelulusan perguruan tinggi. Namun lulusan sarjana sering kali dihadapkan dengan berbagai tantangan, seperti mencari pekerjaan, di tuntun untuk cepat mandiri, menyesuaikan diri dengan dunia kerja, hingga tingginya tekanan sosial terkait ekspektasi keluarga dan masyarakat. Dalam kondisi ini, keluarga sebagai dukungan terdekat yang memiliki fungsi penting terhadap sumber dukungan emosional, motivasi, dan memberikan arahan dalam membantu remaja akhir menghadapi perubahan hidup yang cukup signifikan.(Nadila, 2024).

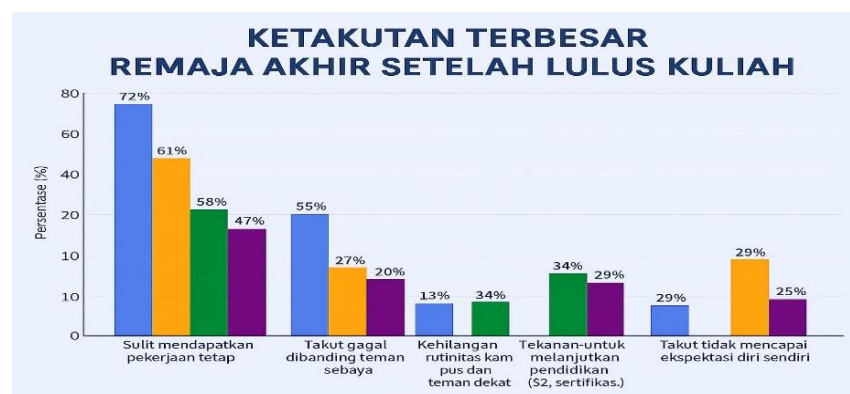
Lingkungan keluarga yang harmonis, yang penuh komunikasi yang terbuka antara satu dengan yang lainnya, dan mampu memberikan dukungan positif yang dapat memperkuat coping (resiliensi) pada remaja akhir dalam menghadapi tekanan pasca kelulusan. Maka dari itu, peran lingkungan keluarga yang tidak mendukung dapat menimbulkan rasa cemas, kebingungan, dan ketidakpastian setiap individu yang bisa menghambat proses interaksi setiap individu. Oleh karena itu, pentingnya interaksi sosial dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam membentuk ketahanan mental dan emosional remaja agar bisa beradaptasi dengan realitas kehidupan setelah menyelesaikan studi di perguruan tinggi. (Silitonga, 2019).

Masa remaja akhir merupakan periode transisi menuju kedewasaan yang akan di tandai dengan berbagai tantangan dalam suatu perkembangan, seperti adanya penyesuaian diri terhadap tuntutan sosial, akademik, ataupun pekerjaan. Pada masa ini, individu dituntut untuk lebih mandiri dalam mengambil keputusan, emosional, serta mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi masa depan.

Namun, remaja akhir lenbni banyak menghadapi tekanan, kegagalan, ataupun ketidak pastina yang dapat menyebabkan remaja stress. Maka dari itu, resiliensi ataupun kemampuna setiap individu untuk dapat bangkit kembali dari situasi yang dianggap mereka sulit telah menjadi aspek penting dalam menjaga kesehjateraan psikologis pada remaja akhir (Azmy & Hartini, 2021).

Peran dukungan keluarga merupakan hal penting terhadap resiliensi remaja akhir lulusan sarjanaperguruan tinggi. Pada tahap ini, remaja akhir yang sering dihadapkan pada berbagai ketidakpastian masa depan pasca kelulusan, seperti sulitnya mencari pekerjaan, tekanan sosial, serta adanya tuntutan untuk cepat mandiri. Pentinya peran keluarga dalam memberikan dukungan emosional,motivasi, serta bimbinganpraktis dapat membantu remaja akhir menghadapi psikologis tersebut (Allya Esa Putri, 2024).

Berdasarkan analisis data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2022, diperkirakan terdapat sekitar 8,4 juta individu yang termasuk dalam kategori remaja akhir yang tinggal bersama keluarga. Mereka didominasi oleh individu berusia antara 18 – 25 tahun, yang umumnya berada pada tahap usia produktif. Dalam konteks budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, tinggal bersama dalam keluarga besar masih dianggap wajar. Namun, remaja akhir yang telah menyelesaikan perguruan tinggi harus mampu bisa bertanggung jawab menghidupi lebih dari satu generasi dalam keluarganya, baik secara finalsial ataupun emosional, membawa dampak jangka Panjang yang tidak dapat di abaikan. Selanjutnya, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh goodstats pada tahun 2023 telah menampilkan Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia



Gambar 1. Ketakutan Terbesar Lulusan Sarjana di Indonesia
Sumber: Goodstats, 2023

Dapat dilihat melalui gambar 1. tentang ketakutan terbesar remaja akhir setelah lulus kuliah, dapat kita lihat bahwa Sebagian besar remaja akhir merasa khawatir akan kesulitan dalam mencari pekerjaan (75%). Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar aspek kemandirian ekonomi menjadi sumber kecemasan utama setelah mereka menyelesaikan Pendidikan tinggi. Bahkan bukan hanya ketakutan dalam mencari pekerjaan tetapi juga remaja akhir biasanya dihadapkan oleh berbagai ketakutan seperti takut gagal dibandingkan oleh teman sebaya (55%) dan tekanan untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi S2 (34%).

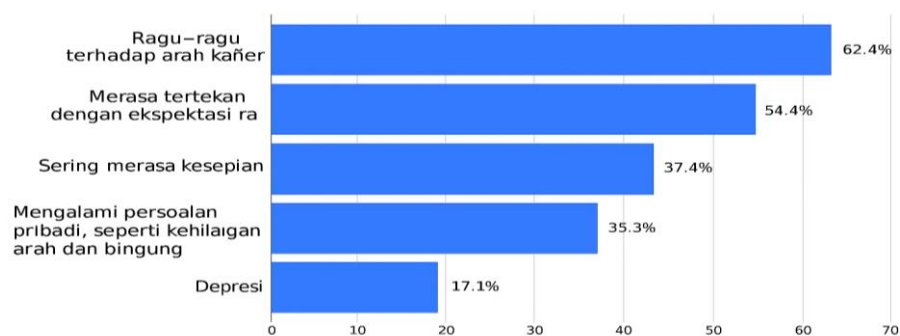
Selain itu, sebagian remaja juga merasa cemas akan kehilangan rutinitas kampus dan teman dekat (34%), yang mencerminkan kekhawatiran terhadap perubahan dukungan pasca kelulusan. Di sisi lain, ketakutan tidak mencapai ekspektasi diri sendiri (29%) menunjukkan adanya tekanan internal terhadap pencapaian pribadi. Secara keseluruhan, data tersebut memperlihatkan bahwa masa transisi dari dunia kampus ke dunia kerja menimbulkan beragam ketakutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan psikologis pada remaja akhir.

Tantangan selanjutnya, tingginya ekspektasi untuk kehidupan yang lebih baik menyebabkan beban hidup yang ditanggung remaja akhir lulusan sarjana mengalami peningkatan. Sebagai contoh, kebutuhan remaja setelah lulus kuliah akan selalu berubah tergantung dari situasi sosial dan kondisi lingkungannya. Dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin pesat, kebutuhan sehari-hari, kebutuhan pribadi maupun sosial juga ikut meningkat (Plante, dalam Theresia, 2022). Artinya, seorang remaja akhir lulusan sarjana tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti mencari pekerjaan dan mandiri secara finansial, tetapi juga harus mempersiapkan masa depan, beradaptasi dengan dukungan yang baru, serta tetap menjaga hubungan dengan keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

Fenomena remaja akhir lulusan sarjana di desa sedang menjadi sorotan dan banyak diperbincangkan, terutama karena menggambarkan kondisi transisi yang penuh tantangan dalam memasuki dunia dewasa. Pada fase ini, banyak remaja akhir yang menghadapi tekanan untuk segera mandiri, memperoleh pekerjaan, dan memenuhi

ekspektasi sosial maupun keluarga, sementara di sisi lain mereka masih beradaptasi dari kehidupan akademik menuju kehidupan nyata. Kondisi ini sering kali membuat remaja merasa “terjepit” antara tuntutan pribadi dan sosial, sehingga memunculkan konflik internal seperti kebingungan arah hidup, kecemasan masa depan, dan ketidakpastian identitas diri. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana masa lulusan sarjana menjadi titik kritis yang membutuhkan dukungan agar remaja dapat beradaptasi dan berkembang secara optimal.

Seiring dengan berbagai tekanan yang dihadapi, remaja akhir lulusan sarjana di desa sangat rentan mengalami gangguan kesehatan mental seperti stres, kecemasan, hingga depresi (Putri dkk., 2023). Kondisi tersebut terjadi karena remaja akhir lulusan sarjana harus menghadapi ketidakpastian masa depan, tuntutan untuk segera mandiri secara finansial, serta ekspektasi sosial dan keluarga yang tinggi. Tekanan ini semakin berat di wilayah pedesaan, di mana kesempatan kerja terbatas dan dukungan sosial belum optimal, sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan psikologis yang signifikan. Adapun berbagai dampak psikologis yang dialami oleh remaja akhir lulusan sarjana di desa dapat dilihat dari hasil survei yang menunjukkan meningkatnya kecemasan dan kebingungan identitas pada fase transisi menuju dewasa awal.



Gambar 2. Dampak Yang Dialami Remaja Akhir Lulusan sarjana Perguruan Tinggi Di Indonesia (Survey Jakpat) 2022

Sumber: JakPat, 2022

Sejalan dengan data di atas, remaja akhir lulusan sarjana perguruan tinggi umumnya mengalami kekhawatiran terhadap masa depan yang berkaitan langsung dengan ketidakpastian terhadap karier, tekanan ekonomi, serta ekspektasi sosial. Menurut

Wibowo, (2023), banyak lulusan baru merasa cemas karena kesulitan memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bidang studi atau harapan mereka, sehingga menimbulkan perasaan gagal dan menurunnya kepercayaan diri. Hal ini diperkuat oleh Nadila, (2024) yang menjelaskan bahwa transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja sering kali menjadi fase krisis identitas bagi remaja akhir, di mana mereka dihadapkan pada tuntutan kemandirian finansial dan sosial

Masalah yang lebih spesifik terlihat pada kesenjangan antara kemampuan adaptasi remaja akhir dengan tekanan yang dihadapi setelah lulus kuliah. Tidak semua lulusan mampu mengembangkan resiliensi yang baik. Sebagian mampu bangkit dan mencari jalan keluar, tetapi sebagian lainnya justru terpuruk. Dukungan keluarga diduga memiliki peran penting dalam hal ini. Dukungan emosional, finansial, serta komunikasi yang hangat dalam keluarga dapat menjadi sumber kekuatan untuk membentuk resiliensi, sedangkan keluarga yang kurang memberikan dukungan justru memperburuk kerentanan psikologis remaja akhir lulusan sarjana (Asrar, A.M & Taufani, 2022).

Dalam konteks remaja akhir lulusan sarjana perguruan tinggi, perspektif yang dikemukakan oleh Secord dan Backman (1964) dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu berperilaku dan beradaptasi dalam dukungan keluarga. Menurut pandangan tersebut, sosiolog berfokus pada analisis perilaku individu dalam kaitannya dengan sistem sosial tempat mereka berada (Walgito, 2003:13). Artinya, perilaku manusia tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang mengitarinya, termasuk kebiasaan (customs), sistem nilai, serta tradisi yang berkembang dalam masyarakat dan keluarga.

Bagi remaja akhir yang baru menyelesaikan pendidikan tinggi, keluarga menjadi dukungan utama yang memengaruhi proses transisi menuju kedewasaan. Pada tahap ini, individu kerap dihadapkan pada berbagai tuntutan sosial seperti dorongan untuk segera bekerja, mencapai kemandirian ekonomi, atau bahkan membantu perekonomian keluarga. Dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai tanggung jawab dan kontribusi terhadap orang tua, tekanan untuk segera berkontribusi dapat

lebih kuat. Hal ini sering kali menimbulkan dilema antara keinginan pribadi untuk mengejar cita-cita dan kewajiban moral terhadap keluarga.

Selain itu, faktor kebiasaan dan tradisi keluarga turut membentuk bagaimana remaja akhir memaknai kesuksesan dan kemandirian. Dalam konteks budaya Indonesia yang kolektivistik, keputusan setelah lulus kuliah sering kali tidak hanya didasarkan pada preferensi individu, tetapi juga pada harapan keluarga besar. Misalnya, keputusan untuk bekerja di luar kota, melanjutkan studi, atau memilih karier tertentu kerap dipertimbangkan dengan memperhatikan pandangan dan restu keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dan norma keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku sosial remaja pasca kelulusan.

Dengan demikian, melalui perspektif Secord dan Backman (1964) perilaku remaja akhir lulusan sarjanadapat dipahami sebagai hasil interaksi timbal balik antara individu dan sistem dukungan keluarga. Keluarga tidak hanya menjadi tempat dukungan emosional, tetapi juga sebagai struktur yang menanamkan nilai, membentuk ekspektasi, serta memengaruhi cara individu menghadapi tantangan pasca kelulusan. Oleh karena itu, analisis perilaku remaja dalam fase ini perlu mempertimbangkan konteks dukungan keluarga sebagai faktor yang secara signifikan menentukan arah adaptasi dan pembentukan identitas dewasa awal mereka.

Dari sudut pandang *personality system*, perilaku individu dapat ditinjau melalui aspek psikologis yang berkaitan dengan kepribadian. Setiap individu memiliki kemampuan, sifat, serta perasaan yang membentuk cara mereka berpikir, bersikap, dan beradaptasi terhadap situasi kehidupan (Rahuda, 2025). Dalam konteks remaja akhir pasca kelulusan, aspek kepribadian ini menjadi dasar penting dalam menghadapi perubahan sosial maupun tekanan psikologis yang muncul selama masa transisi menuju kedewasaan.

Oleh karena itu, adanya psikologis sosial menjadi sangat penting dalam memahami interaksi manusia dalam persoalan praktis di kehidupan sehari – hari. Salah satu contohnya ialah remaja akhir lulusan sarjanadalam konteks masyarakat Indonesia. Dimana dukungan menuntut remaja akhir yang telah menyelesaikan

studinya mereka harus segera bekerja. Kondisi ini merupakan konstruksi sosial yang terbentuk dari sistem nilai, tradisi, dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Akibatnya, remaja akhir mengalami ketergantungan psikis di dukungan dan mereka harus memikul peran ganda secara bersamaan. Adanya tekanan dalam memenuhi ekspektasi keluarga yang dapat berdampak pada Kesehatan mental remaja akhir.

Peran dukungan keluarga memiliki kontribusi penting dalam membentuk resiliensi remaja akhir pasca kelulusan. Dukungan emosional, komunikasi yang hangat, serta penerimaan dari keluarga menjadi faktor utama yang membantu individu menghadapi tekanan transisi menuju fase dewasa awal. Remaja yang mendapatkan dukungan keluarga cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi ketidakpastian masa depan, seperti kesulitan memperoleh pekerjaan, tuntutan sosial, maupun tekanan ekonomi. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan munculnya stres, kecemasan, dan penurunan motivasi dalam berusaha mencapai kemandirian. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dukungan terdekat, terutama keluarga, berperan sebagai sistem pendukung yang memengaruhi kestabilan psikologis dan perilaku individu (Raihan, 2018). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa iklim keluarga yang positif mampu memperkuat kemampuan coping dan menumbuhkan resiliensi pada masa transisi dewasa muda (Utami & Indrawati, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga bukan hanya sebagai sumber dukungan material, tetapi juga menjadi fondasi utama pembentukan daya lenting psikologis remaja akhir dalam menghadapi tantangan lulusan sarjanaperguruan tinggi.

Desa Spontan 2, yang terletak di Kecamatan Bandar Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah, memiliki karakteristik sosial yang mencerminkan pentingnya peran dukungan keluarga dalam membentuk resiliensi remaja akhir pasca kelulusan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Tengah tahun 2024, desa ini didominasi oleh penduduk usia produktif (15–64 tahun) dengan proporsi mencapai sekitar 67%, sementara 10% merupakan penduduk lanjut usia dan 23% adalah anak-anak. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika antar generasi dalam satu rumah tangga yang dapat memengaruhi proses pembentukan daya lenting remaja, terutama ketika menghadapi masa transisi

setelah kelulusan pendidikan tinggi. Dalam konteks sosial ekonomi, mayoritas masyarakat Desa Spontan 2 bekerja di sektor pertanian dan usaha informal, di mana hubungan sosial antaranggota keluarga masih sangat erat. Keterikatan dan dukungan emosional dari keluarga berperan penting dalam membantu remaja mengatasi tekanan psikologis, ketidakpastian masa depan, serta tantangan adaptasi terhadap dunia kerja. Dengan demikian, dukungan keluarga menjadi faktor protektif utama dalam memperkuat resiliensi remaja akhir di pedesaan, melalui dukungan sosial, komunikasi yang positif, serta nilai-nilai kekeluargaan yang kuat (Reivich & Shatté, 2002; Wagnild & Young, 1993; Rutter, 2012).

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Pekerjaan Di Desa Spontan 2 Kec. Bandar Surabaya

Kategori Pekerjaan	Jumlah
Sektor Pemerintahan (PNS, TNI/POLRI, Guru, Dosen)	35
Karyawan Swasta	210
Wiraswasta & Pedagang	380
Sektor Pertanian & Peternakan (Petani & Peternak)	520
Pekerja Keterampilan (Tukang, Pengrajin, Jasa)	145
Nelayan	0
Tenaga Kesehatan (Dokter, Perawat, Bidan)	8
Lainnya	25

Sumber data: Kecamatan Bandar Surabaya (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2025)

Berdasarkan table diatas, mayoritas mata pencaharian sehari – hari penduduk spontan 2 kecamatan bandar Surabaya sebagai pertanian dan perternakan sebanyak 520 orang, di susul dengan pekerjaan wiraswasta dan pendagang sebanyak 380 orang dan 210 sebagai karyawan swasta. Hal ini dapat mencerminnkan bahwa Sebagian besar Masyarakat di desa spontan 2 kecamatan bandar Surabaya telah bergantung oada sektor informal dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka sehari – hari. Namun, banyak remaja akhir yang telah menyelesaikan studi di perguruan tinggi (40%).yang dapat mencerminkan tingginya Tingkat Pendidikan di wilayah ini. Ketidakpastian dalam pekerjaan dan rendahnya Tingkat Pendidikan

dapat menyebabkan kebingungan dan stress, terutama bagi remaja akhir pasca kelulusan.

Dengan luas wilayah 142,39 km² Kecamatan Bandar Surabaya di huni oleh 33.930 jiwa. Maka dari itu, hal ini menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki tingkat huni yang cukup padat (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2025). Bagi remaja akhir yang baru menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, kondisi lingkungan seperti ini dapat menjadi faktor penting dalam proses transisi menuju fase dewasa awal. Di satu sisi, kedekatan sosial antar warga dapat menjadi sumber dukungan moral dan emosional, namun di sisi lain, tekanan sosial seperti tuntutan untuk segera bekerja, menikah, atau berkontribusi pada keluarga sering kali menimbulkan kecemasan dan kebingungan arah hidup. Fenomena ini menjadikan remaja akhir lulusan sarjanadi Desa Spontan 2 menarik untuk diteliti, khususnya dalam memahami bagaimana mereka menghadapi tantangan dan tekanan sosial di lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap beberapa remaja lulusan Sarjana (S1) di Desa Spontan 2 Kecamatan Bandar Surabaya pada tanggal 15 dan 30 Oktober 2025, diperoleh gambaran bahwa mayoritas remaja menghadapi tekanan psikososial pasca kelulusan, terutama terkait ketidakpastian pekerjaan, tuntutan ekonomi keluarga, serta ekspektasi sosial untuk segera mandiri sehingga mengakibatkan meningkatnya ketidakpercayaan diri dalam menghadapi kondisi sosial. Dalam kondisi tersebut, dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk resiliensi remaja yakni pemberian perhatian, empati, motivasi, nasihat, serta penguatan mental ketika remaja menghadapi tekanan atau kegagalan. Selain itu, terdapat pula dukungan instrumental, berupa bantuan finansial sementara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, penyediaan fasilitas penunjang seperti akses internet atau transportasi untuk melamar pekerjaan, serta bantuan orang tua dalam mencari informasi dan peluang kerja melalui relasi yang dimiliki. Hal serupa disampaikan oleh Eriska P dan Devi R yang menilai bahwa sikap keluarga yang memahami kondisi pasca kelulusan dan tidak memberikan tekanan berlebihan membantu mereka bangkit, tetap optimis, serta mampu beradaptasi dengan tantangan kehidupan dewasa awal. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan

keluarga memiliki peran strategis dalam pembentukan resiliensi remaja lulusan Sarjana di Desa Spontan 2.

Meskipun masyarakat Desa Spontan 2 memiliki ikatan sosial dan nilai kekeluargaan yang cukup kuat, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua remaja memperoleh dukungan yang optimal dari keluarga dalam menghadapi fase pasca kelulusan. Sebagian remaja akhir di desa ini masih bergantung pada orang tua secara finansial karena sulit memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan. Kondisi ini menimbulkan tekanan psikologis, terutama ketika keluarga memberikan ekspektasi tinggi, namun tidak selalu mampu memberikan pendampingan emosional atau arahan yang memadai. Di beberapa keluarga, komunikasi terkait masa depan, karier, dan perencanaan hidup masih kurang terbuka, sehingga remaja merasa kebingungan dalam menentukan arah hidup dan cenderung menarik diri dari dukungan.

Fenomena ini menunjukkan adanya gap antara nilai ideal keluarga sebagai sumber dukungan sosial dengan realitas yang dialami remaja. Secara ideal, keluarga di pedesaan dikenal memiliki solidaritas sosial yang kuat, namun dalam praktiknya tidak semua keluarga mampu memberikan dukungan emosional, motivasional, maupun bimbingan yang dibutuhkan remaja akhir pasca kelulusan. Kesenjangan ini terlihat pada meningkatnya tekanan psikologis, munculnya rasa gagal, serta rendahnya kepercayaan diri pada sebagian remaja yang tidak segera mendapatkan pekerjaan atau mengalami hambatan dalam proses kemandirian.

Selain itu, pola pengasuhan dalam keluarga di Desa Spontan 2 juga bervariasi. Sebagian keluarga bersifat suportif dan terbuka sehingga membantu remaja membangun resiliensi, namun ada pula keluarga yang cenderung otoriter, menuntut, atau kurang memberikan ruang bagi remaja untuk mengambil keputusan sendiri. Kondisi ini berpengaruh pada bagaimana remaja menghadapi situasi sulit, menentukan pilihan hidup, dan mengatasi tekanan pasca kelulusan (Hasil Pra Penelitian, 2025). Hasil pra penelitian menunjukkan pentingnya memahami peran dukungan keluarga secara lebih mendalam, karena keberhasilan remaja dalam

membangun resiliensi tidak hanya bergantung pada faktor individu, tetapi juga keterlibatan keluarga sebagai sistem pendukung utama.

Dengan adanya kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi bagaimana bentuk dukungan keluarga di Desa Spontan 2, sejauh mana keluarga berperan dalam membantu remaja menghadapi masa transisi pasca kelulusan, serta faktor apa saja yang menghambat terbentuknya resiliensi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi psikososial remaja di desa, dan memberikan kontribusi terhadap upaya penguatan sistem dukungan keluarga dalam menciptakan remaja yang lebih tangguh, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan tantangan kehidupan dewasa awal.

Telah banyak penelitian-penelitian terdahulu mengenai peran dukungan keluarga dalam membentuk resiliensi remaja akhir pasca kelulusan. Seperti, penelitian oleh (Auliya, 2025) menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi mahasiswa yang menghadapi tekanan akademik. Kedua, penelitian oleh (Pratama, 2021) menemukan bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga berkontribusi besar terhadap kemampuan adaptasi lulusan perguruan tinggi dalam mencari pekerjaan. Ketiga, penelitian oleh (Rianti, 2025) menyoroti bahwa lingkungan keluarga yang harmonis meningkatkan rasa percaya diri remaja akhir dalam menghadapi transisi ke dunia kerja. Keempat, penelitian oleh (Ramadhani, 2025) Penelitian lapangan pada pelajar dan mahasiswa menemukan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan resiliensi akademik, terutama pada mereka yang mengalami keterlambatan studi atau stres tugas akhir.

Berdasarkan uraian fenomena, data empiris, serta hasil pra penelitian yang telah dipaparkan, terlihat bahwa masa transisi pasca kelulusan perguruan tinggi merupakan fase krusial yang penuh tekanan bagi remaja akhir, khususnya di lingkungan pedesaan seperti Desa Spontan 2 Kecamatan Bandar Surabaya. Berbagai tuntutan sosial, ekonomi, dan psikologis yang muncul pada fase ini menuntut remaja memiliki kemampuan resiliensi yang kuat agar mampu beradaptasi secara sehat. Keluarga menjadi sistem pendukung terdekat yang

berpotensi besar dalam membentuk daya lenting remaja melalui dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan. Namun, tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsi dukungan tersebut secara optimal, sehingga memunculkan kesenjangan dalam kemampuan resiliensi antar remaja. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran dukungan keluarga dalam proses pembentukan resiliensi remaja lulusan sarjana di Desa Spontan 2, sehingga dapat memberikan pemahaman nyata mengenai dinamika psikososial remaja pasca kelulusan serta menjadi dasar dalam merumuskan upaya penguatan dukungan keluarga di lingkungan pedesaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dukungan keluarga dalam pembentukan resiliensi remaja lulusan Sarjana (S1) di Desa Spontan 2 Kecamatan Bandar Surabaya?
2. Bagaimana pembentukan resiliensi remaja akhir lulusan sarjana (S1) di Desa Spontan 2 Kecamatan Bandar Surabaya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk dukungan keluarga dalam pembentukan resiliensi remaja lulusan Sarjana (S1) di Desa Spontan 2 Kecamatan Bandar Surabaya.
2. Untuk mengetahui pembentukan resiliensi remaja lulusan Sarjana (S1) di Desa Spontan 2 Kecamatan Bandar Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori sosiologi yang digunakan serta memperluas pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai peran lingkungan dukungan keluarga terhadap resiliensi remaja akhir di desa spontan 2 kecamatan bandar surabaya, khususnya terkait dengan remaja akhir lulusan sarjanaperguruan tinggi.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam kepada dukungan keluarga, khususnya pada remaja akhir lulusan sarjanaperguruan tinggi mengenai situasi yang mereka hadapi. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan terkait dalam menyusun kebijakan atau program yang relevan untuk membantu remaja akhir dalam menghadapi tantangan lulusan sarjanamereka.
3. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa sosiologi, pembaca dan masyarakat sebagai bahan referensi mengenai peran dukungan keluarga terhadap resiliensi remaja akhir lulusan sarjanaperguruan tinggi yang akan dibahas dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji isu-isu serupa secara lebih mendalam

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Resiliensi

2.1.1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif dan konstruktif dalam menghadapi tekanan, kesulitan ataupun pengalaman hidup yang menantang. Reivich & Shatte (2002), telah menjelaskan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengatasi dan mampu menyesuaikan diri terhadap tekanan hidup yang sedang mereka hadapi saat ini. Sejalan dengan itu, Connor & Davidson (2003), mereka juga menegaskan bahwa resiliensi Adalah kemampuan seseorang untuk bisa bertahan, pulih, serta bisa menyesuaikan diri secara adaptif saat mereka mengalami trauma atau tekanan yang berat.

Remaja akhir lulusan sarjana dituntut untuk memiliki resiliensi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan transisi menuju dunia dewasa. Pada fase ini, mereka sering dihadapkan pada ketidakpastian karier, tekanan sosial untuk segera mandiri, serta tuntutan ekonomi yang mulai meningkat. Resiliensi menjadi kemampuan penting yang memungkinkan mereka untuk bangkit dari rasa cemas, kegagalan, atau kekecewaan yang muncul setelah lulus. Dengan resiliensi yang baik, remaja akhir mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan, mengelola emosi secara sehat, serta tetap berfokus pada tujuan hidup dan perkembangan diri meskipun menghadapi hambatan.

Maka dari itu, resiliensi menjadi penting dalam membantu remaja akhir lulusan sarjana agar mereka tetap bisa bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari kesulitan melalui dukungan sosial dari keluarga, teman dan lingkungan sekitar. Adanya dukungan emosional, motivasi, dan penerimaan dari lingkungan sekitar yang dapat

memperkuat suatu kepercayaan diri dan upaya remaja akhir agar dapat melihat tantangan sebagai peluang untuk mereka berkembang. dengan resiliensi yang kuat remaja akhir mampu menata Kembali tujuan hidup, membangun kemandirian, serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan realitas lulusan sarjanasecara lebih positif dan produktif.

2.1.2. Aspek – Aspek Resiliensi Remaja Akhir Pasca Kelulusan

Menurut Reivich & Shatte (2002), terdapat tuju aspek utama yang menunjukan resiliensi yang dapat di jadikan sebagai acuan dalam memahami bagaimana remaja akhir lulusan sarjanadalam membangun ketahanan diri terhadap tekanan hidup, yaitu:

1. Regulasi emosi (*emotional regulation*)

Merupakan suatu kemampuan setiap individu dalam mengenali, memahami, dan mampu mengelola emosi yang muncul sebagai salah satu respon terhadap situasi yang sedang terjadi. Bagi remaja akhir lulusan sarjanaperguruan tinggi di desa spontan 2, regulasi emosi telah mejadi aspek penting dalam membangun suatu resiliensi karena pada fase transisi menuju dunia kerja atau kehidupan mandiri yang sering kali menimbulkan kekhawatiran, takut gagal, dan ketidakpastian masa depa.kjurangnya kemampuan untuk bisa mengendalikan emosi negatif seperti frustrasi, kecewa, bahkan cemas yang membuat individu tetap berfikir rasional, mengambilkeputusan yang adaptif, serta menjaga hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitar. Remaja yang memiliki regulasi emosional lebih cendrung sulit sebagai peluang untuk belajar dan berkembang, bukan hanya sebagai hambatan. Maka dari itu, regulasi emosi juga dapat berperan sebagai mekanisme psikologis yang dapat memperkuat untuk membentuk resiliensi individu dalam menghadapi tantangan lulusan sarjana(Hertinjung, 2022)

2. Optimism (*Optimism*) merupakan salah satu aspek penting dala p[emebntukan resiliensi remaja akhir lulusan sarjanaperguruan tinggi.karena Optimisme sebagai kecendrungan setiap individu agar dapat melihat situasi kehidupan dengan harapan yang positif dan keyakinan bahwa segala kesulitan yang sedang dihadapi bisa di selesaikan dengan usaha dan waktu. Remaja yang mempunyai

percaya diri tinggi memiliki pandangan konstruktif terhadap masa depan, sehingga lebih mampu menghadapi ketidakpastian pasca kelulusan, seperti mencari pekerjaan dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Maka dari itu, pentingnya sikap optimis pada setiap individu dapat membantu mereka merubah tekanan menjadi peluang belajar dan pertumbuhan pribadi. Dalam konteks sosial di desa spontan 2, optimisme sangatlah berperan penting dalam dukungan keluarga terutama di pedesaan dimana penuh dengan tantangan ekonomi yang terus menuntut individu untuk terus percaya diri dan mampu berorientasi pada setiap tantangan agar mereka bisa bangkit dari kegagalan. Dengan demikian, adanya optimisme memberikan sumber kekuatan psikologis yang dapat memperkuat daya tahan individu terhadap tekanan hidup dan mampu meningkatkan adaptasi lulusan sarjanaperguruan tinggi Wiratmaja, (2023).

3. Analisis masalah (*causal analysis*) dalam konteks resiliensi remaja akhir lulusan sarjanaperguruan tinggi di desa spontan 2 yang menunjukkan bahwa rendahnya tingkat resiliensi yang disebabkan oleh berbagai faktor baik secara internal ataupun eksternal. Secara internal, banyak remaja akhir yang baru lulus merasa bingung dan ketidakpastian akan masa depan akibat peralihan dari masa perkuliahan ke dunia kerja yang penuh ketidakpastian. Mereka juga dihadapkan dengan tekanan psikologis yang disebabkan oleh ekspektasi keluarga dan diri sendiri terhadap kesuksesan pasca kelulusan. Secara *eksternal*, dukungan di desa spontan 2 yang hanya terbatas dalam akses informasi, lapangan pekerjaan, serta dukungan sosial yang dapat memperkuat rasa cemas dan ketidakberdayaan. Kurangnya dukungan sulit dalam membangun strategi untuk menghadapi perubahan pasca kelulusan. Maka dari itu, resiliensi remaja akhir di desa ini juga dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor pribadi, keluarga, dan sosial yang dapat membentuk kapasitas mereka dalam beradaptasi dengan situasi pasca transisi pendidikan Wiratmaja, (2023)
4. Empati (*Empathy*) merupakan suatu kemampuan dalam memahami perasaan dan perspektif orang lain, remaja yang memiliki empati tinggi lebih cenderung mudah menjalin hubungan sosial yang positif, mendukung teman sebaya yang sedang mengalami kesulitan, mampu menjaga keharmonisan dalam keluarga.

Di masyarakat pedesaan, empati menjadi modal penting untuk mempertahankan dukungan sosial Wiratmaja, (2023)

5. Pengendalian Impuls (*Impulse Control*) Aspek ini mencerminkan kemampuan untuk menahan dorongan emosi atau tindakan yang bersifat spontan dan merugikan. Remaja yang memiliki kontrol impuls baik tidak mudah terbawa arus pergaulan negatif atau mengambil keputusan tergesa-gesa, misalnya berpindah pekerjaan tanpa pertimbangan atau menyerah pada kegagalan pertama kali.
6. Efikasi Diri (*Self-Efficacy*) Efikasi diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatasi tantangan dan mencapai tujuan. Remaja dengan efikasi diri tinggi akan lebih percaya diri menghadapi dunia kerja, berani mencoba hal baru, dan tidak mudah putus asa saat menghadapi penolakan atau kegagalan.
7. Reaching Out (Kemampuan Membuka Diri terhadap Pengalaman Baru) Aspek ini menunjukkan keberanian untuk menghadapi risiko dan keluar dari zona nyaman. Remaja yang memiliki *reaching out* tinggi akan aktif mencari peluang, baik dengan merantau, mengikuti pelatihan, maupun membangun jaringan sosial baru. Di Desa Spontan 2, hal ini tampak pada remaja yang berinisiatif mencari pekerjaan di luar desa atau mengembangkan keterampilan wirausaha.

Secara keseluruhan, dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk resiliensi remaja akhir lulusan sarjana di Desa Spontan 2. Keluarga menjadi sistem sosial pertama yang memberikan dukungan emosional, motivasi, serta nilai-nilai kehidupan yang membantu remaja beradaptasi dengan berbagai perubahan setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. Dukungan dari orang tua, komunikasi yang hangat, serta suasana keluarga yang harmonis mampu meningkatkan kemampuan remaja untuk menghadapi tekanan, kegagalan, maupun ketidakpastian masa depan. Sebaliknya, kurangnya dukungan dan interaksi positif dalam keluarga dapat melemahkan daya tahan mental remaja, membuat mereka lebih rentan terhadap stres dan kebingungan dalam menentukan arah hidup. Oleh karena itu, dukungan keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam menumbuhkan sikap optimis, tangguh, dan mampu bangkit dari tantangan yang dihadapi oleh remaja akhir lulusan sarjanadi Desa Spontan 2.

2.1.3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Masten (2014), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- a. Kepribadian, individu dengan kepribadian optimis, fleksibel, dan percaya diri lebih mampu menghadapi tekanan hidup.
- b. Motivasi, adanya dorongan diri untuk bangkit dan mencapai tujuan yang membuat individu tidak mudah menyerah meskipun sedang menghadapi kegagalan.
- c. Pengalaman, setiap individu pasti mempunyai pengalaman hidup baik secara positif maupun negatif, hal tersebut menjadi sumber pembelajaran untuk menghadapi situasi sulit di masa depan.

2. Faktor eksternal

- a. Dukungan Keluarga, hubungan hangat dan penuh kasih dari keluarga menjadi sumber utama kenyamanan emosional dan stabilitas psikologis, sehingga meningkatkan kemampuan beradaptasi Lestari, (2016).
- b. Dukungan Teman Sebaya, teman yang memberikan empati dan bantuan emosional membantu individu merasa diterima dan tidak sendirian dalam menghadapi masalah Santrock, (2018).
- c. Dukungan, lingkungan yang positif, aman, dan suportif memperkuat rasa percaya diri serta memperluas akses terhadap sumber daya yang mendukung proses pemulihan Masten, (2014).

Menurut Utmainah (2019) keluarga memiliki peran penting dalam membentuk resiliensi pada remaja akhir pasca kelulusan. Dukungan emosional dan komunikasi yang terbuka dari keluarga membantu remaja menghadapi tekanan dan ketidakpastian setelah menyelesaikan pendidikan. Lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang dapat menjadi sumber kekuatan psikologis yang memungkinkan individu untuk bangkit dari kegagalan serta beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi.

Selain itu, Amalianita dan Putri (2023) menjelaskan bahwa keluarga berperan sebagai faktor protektif yang memengaruhi perkembangan karakter tangguh pada remaja. Melalui bimbingan, dukungan moral, dan pemenuhan kebutuhan dasar, keluarga membantu remaja membangun rasa percaya diri serta kemampuan mengatasi stres. Karyono (2024) juga menegaskan bahwa peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, kerja keras, dan kemandirian sangat penting untuk membentuk resiliensi yang kuat pada remaja ketika mereka menghadapi tantangan di masa transisi menuju dunia kerja maupun kehidupan dewasa awal.

2.2. Tinjauan Tentang Dukungan Keluarga

2.2.1 Pengertian Dukungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan awal dan paling mendasar bagi individu dalam membentuk kepribadian serta kemampuan beradaptasi secara sosial. Menurut Dwistia (2024) menyatakan bahwa dukungan keluarga adalah suatu sistem interaksi antaranggotanya yang mencakup keterikatan emosional, pola komunikasi, serta nilai-nilai yang dianut dan dijalankan bersama. Sementara itu, Anggraini, (2024) menjelaskan bahwa dukungan keluarga mencakup suasana psikologis dan sosial di dalam rumah yang mempengaruhi perkembangan mental dan perilaku anak. Keluarga menjadi tempat individu belajar mengenai tanggung jawab, empati, nilai moral, serta strategi menghadapi tekanan hidup.

Menurut Friedman (2013), dukungan keluarga merupakan sikap dan tindakan penerimaan yang ditunjukkan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya. Bentuk dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, serta dukungan emosional. Dukungan keluarga dapat dipahami sebagai hubungan interpersonal yang tercermin melalui sikap, tindakan, dan penerimaan, sehingga individu merasa diperhatikan dan dihargai. Individu yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih baik, dan keberadaan dukungan keluarga diyakini mampu mengurangi dampak negatif terhadap kesehatan mental.

Menurut Uddin & Bhuiyan (2019), dukungan keluarga adalah bantuan yang diterima seseorang dari anggota keluarganya. Keluarga merupakan lingkungan utama tempat individu dilahirkan, tumbuh, berkembang, hingga memasuki usia lanjut, serta menjadi arena sosialisasi pertama bagi sebagian besar orang. Dalam konteks ini, keluarga memengaruhi peluang dan risiko yang dihadapi individu serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas hidupnya. Pada umumnya, orang tua berperan sebagai penyedia utama pengasuhan dan menjadi sumber dukungan penting bagi anak.

Menurut Khairunniza & Saputra (2020), dukungan keluarga merupakan ikatan emosional yang mendorong pemberian kepercayaan dan bantuan kepada individu yang memiliki hubungan dekat, sehingga menciptakan perasaan aman dan nyaman. Dukungan keluarga dapat berasal dari keluarga internal, seperti pasangan dan saudara kandung, maupun dari keluarga eksternal.

Menurut Stewart et al., (1987) kesejahteraan psikologis dan perilaku individu, khususnya orang tua, dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang berkaitan dengan ketersediaan sumber dukungan, baik dalam konteks pendidikan formal maupun informal. Interaksi keluarga yang hangat dan suportif dapat mencegah munculnya perilaku agresif dan perilaku berisiko. Dukungan keluarga diartikan sebagai keberadaan anggota keluarga yang dapat diandalkan untuk memberikan bantuan, dorongan, serta penerimaan ketika individu mengalami kesulitan. Dukungan yang diperoleh anak di lingkungan keluarga dapat menumbuhkan perasaan dicintai, dihargai, dan diperhatikan, serta menciptakan hubungan yang hangat antaranggotanya sehingga membantu mengatasi berbagai permasalahan, khususnya dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan sumber utama yang memberikan kontribusi signifikan bagi kehidupan individu. Orang tua umumnya menjadi penyedia utama pengasuhan dalam keluarga, sehingga dukungan keluarga terbangun dalam unit kehidupan terkecil dan mencakup berbagai aspek penting, meliputi kehidupan

sosial, pendidikan, serta aspek psikologis seperti kehangatan, kepercayaan, perhatian, kasih sayang, dan rasa aman

Dalam konteks remaja akhir pasca kelulusan, lingkungan keluarga memegang peranan penting sebagai sumber dukungan emosional dan sosial ketika mereka menghadapi masa transisi menuju dunia kerja atau pendidikan lanjutan. Dukungan keluarga dapat menjadi faktor protektif dalam mengembangkan resiliensi, terutama ketika remaja menghadapi ketidakpastian masa depan, tantangan ekonomi, dan tekanan sosial. Dengan demikian, dukungan keluarga dapat dipahami sebagai sistem relasi yang dinamis dan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan remaja akhir dalam menghadapi perubahan setelah kelulusan.

Dukungan keluarga terbentuk dari beberapa komponen utama yang saling berinteraksi dan membentuk dinamika kehidupan keluarga. Menurut Hurlock (2017), komponen tersebut meliputi hubungan antaranggota keluarga, komunikasi, nilai dan norma, serta iklim emosional dalam keluarga.

1. Hubungan antaranggota keluarga, mencakup kehangatan, keterbukaan, dan rasa saling percaya yang memungkinkan terciptanya rasa aman dalam keluarga.
2. Komunikasi keluarga, berperan sebagai sarana utama dalam menyampaikan perasaan, pendapat, dan dukungan antaranggota keluarga. Komunikasi yang sehat akan memperkuat kohesi keluarga dan menumbuhkan rasa saling memahami.
3. Emosional keluarga, yaitu suasana psikologis dalam keluarga yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional anggotanya.

Ananda (2023) Dukungan keluarga berperan penting dalam membentuk resiliensi remaja akhir lulusan sarjanaperguruan tinggi, khususnya di Desa Spontan 2 Kecamatan Bandar Surabaya. Setelah lulus, remaja menghadapi berbagai tantangan seperti tekanan ekonomi, tuntutan pekerjaan, dan ekspektasi keluarga serta masyarakat. Dalam situasi ini, dukungan keluarga menjadi faktor utama yang membantu remaja beradaptasi, bangkit dari kesulitan, dan membangun kemandirian. Keharmonisan, komunikasi, dan dukungan emosional keluarga turut

memperkuat daya tahan remaja dalam menghadapi masa transisi menuju kedewasaan.

Kondisi remaja akhir di desa dalam menghadapi suatu tantangan lulusan sarjanaperguruan tinggi dapat di analogikan sebagai pohon muda yang tumbuh di tanah perdesaan, akar pohon melambangkan sebagai lingkungan osial keluarga yang menjadi penompang utama, batangnya menjadi diri remaja akhir itu sendiri, sedangka ranting dan daun merupakan cita-cita serta harapan yang akan di raih. Maka dari itu, tanpa akar yang kuat, pohon tidak akan goyah ketika tertepa aingin yang kencang, sama halnya dengan remaja akhir yang tanpa adanya dukungan dari lingkuan dukungan keluarga akan sulit membangun resiliensi menghadapi tekanan hidup pasca kelulusan.

Fenomena mengenai resiliensi remaja akhir di desan merupakan aspek yang cukup penting dan banyak dipengaruhi oleh berbagai peran dukungan keluarga. Maka dari itu, Fungsi keluarga tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup fungsi sosial dan psikologis yang berperan penting dalam membentuk ketahanan mental individu.

Menurut Soelaeman (2018), fungsi keluarga terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

- a. Fungsi afektif, yaitu peran keluarga dalam memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman bagi anggotanya.
- b. Fungsi sosialisasi, yaitu peran keluarga dalam menanamkan nilai, norma, dan keterampilan sosial agar individu mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat
- c. Fungsi pendidikan, yaitu memberikan arahan, bimbingan, dan contoh nyata mengenai cara berpikir dan bertindak menghadapi kesulitan hidup.
- d. Fungsi perlindungan, yaitu melindungi anggota keluarga dari pengaruh negatif lingkungan luar serta memberikan rasa aman secara fisik dan emosional.

2.2.2 Faktor -Faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga terbentuk dari berbagai faktor yang saling berhubungan dan berpengaruh terhadap kualitas interaksi antaranggota keluarga. Menurut Walgito

(2017), faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal, mencakup kondisi ekonomi keluarga, pola asuh orang tua, komunikasi, serta hubungan emosional antaranggota keluarga. Keluarga dengan ekonomi stabil cenderung memiliki suasana yang harmonis dan dapat memenuhi kebutuhan dasar maupun emosional anak. Pola asuh yang demokratis juga memungkinkan terjalinnya komunikasi terbuka, sehingga remaja merasa didukung dan dipercaya untuk mengambil keputusan.(Hestri, 2025)
2. Faktor eksternal, meliputi pengaruh lingkungan masyarakat, teman sebaya, serta media sosial. Lingkungan sekitar yang positif dapat memperkuat nilai dan norma yang ditanamkan keluarga, sedangkan lingkungan yang negatif dapat melemahkan fungsi dukungan keluarga (Hestri, 2025)

2.2.3 Peran Dukungan Keluarga terhadap Resiliensi Remaja Akhir Pasca Kelulusan

Dukungan keluarga memiliki peran strategis dalam pembentukan resiliensi remaja, yaitu kemampuan individu untuk pulih dan menyesuaikan diri secara konstruktif ketika menghadapi tekanan maupun kegagalan. Reivich dan Shatté (2002) menjelaskan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh keberadaan dukungan sosial dan emosional yang berasal dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai sumber rasa aman, perhatian, serta motivasi yang membantu remaja menghadapi berbagai tantangan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan.

Keluarga yang menjalin komunikasi terbuka, memiliki kedekatan emosional, dan memberikan dukungan moral yang konsisten mampu membantu remaja mengelola stres serta kecemasan terhadap masa depan. Sebagai contoh, ketika remaja belum memperoleh pekerjaan pasca kelulusan, sikap keluarga yang memberikan penguatan positif dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mendorong mereka untuk tetap berupaya. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga berpotensi memperburuk kondisi psikologis remaja, yang ditandai dengan munculnya perasaan putus asa dan kehilangan arah hidup (Harjanto, 2014).

Di Desa Spontan 2, peran keluarga sebagai sumber dukungan masih tergolong kuat seiring dengan karakter masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan semangat gotong royong. Dukungan yang diberikan keluarga tidak terbatas pada aspek material, tetapi juga tercermin melalui kehadiran emosional, pemberian nasihat, serta kepercayaan kepada remaja. Kondisi tersebut menjadi modal penting bagi remaja dalam membangun resiliensi saat menghadapi berbagai perubahan pasca kelulusan, seperti proses pencarian kerja, penyesuaian diri di lingkungan baru, maupun tekanan ekonomi. Oleh karena itu, dukungan keluarga dapat dipahami sebagai fondasi utama dalam membentuk ketahanan mental remaja. Dukungan afektif, komunikasi yang terbuka, serta internalisasi nilai-nilai keluarga yang positif menjadi faktor kunci yang membantu remaja akhir di Desa Spontan 2 untuk tetap bertahan dan berkembang dalam menghadapi masa transisi kehidupan setelah kelulusan (Herdiana, 2019).

Hubungan antara dukungan keluarga dan resiliensi remaja lulusan sarjanasangat erat, karena keluarga merupakan sistem sosial pertama yang membentuk kemampuan individu dalam menghadapi tantangan hidup. Setelah lulus dari perguruan tinggi, remaja akhir memasuki masa transisi menuju kedewasaan yang ditandai oleh berbagai tekanan, seperti tuntutan mencari pekerjaan, kemandirian finansial, dan penyesuaian diri terhadap perubahan peran sosial. Dalam konteks ini, dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, serta pola asuh yang adaptif dari keluarga menjadi pondasi utama bagi terbentuknya resiliensi. Lingkungan keluarga yang hangat dan suportif membantu remaja mengembangkan rasa percaya diri, optimisme, dan kemampuan mengelola stres ketika menghadapi ketidakpastian setelah kelulusan (Herdiana, 2019).

Menurut Teori Resiliensi, kemampuan seseorang untuk bangkit dari kesulitan tidak hanya bergantung pada faktor individu, tetapi juga pada faktor eksternal, termasuk dukungan sosial dari keluarga. Teori ini menjelaskan bahwa resiliensi terbentuk melalui interaksi dinamis antara individu dan lingkungannya. Dalam hal ini, keluarga berperan sebagai sumber utama *protective factors* seperti kasih sayang, dukungan emosional, serta nilai-nilai yang menumbuhkan harapan dan makna hidup. Ketika remaja merasa diterima dan dipahami oleh keluarganya, mereka

memiliki landasan psikologis yang kuat untuk menghadapi tekanan dan kegagalan di masa awal kehidupan dewasa (Nashori & Saputro, 2021).

Lebih jauh, keluarga juga dapat berfungsi sebagai agen pembelajaran sosial yang menanamkan strategi koping positif dalam diri remaja. Melalui pengamatan dan pengalaman bersama, remaja belajar cara menghadapi masalah dengan tenang, berpikir rasional, serta mencari solusi secara konstruktif. Proses ini selaras dengan prinsip dasar Resiliensi yang menekankan pentingnya *adaptive system* yaitu sistem dukungan yang memungkinkan individu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan hidup. Dengan demikian, dukungan keluarga yang sehat tidak hanya membentuk karakter tangguh, tetapi juga menjadi katalis bagi remaja lulusan sarjana untuk menavigasi masa transisi menuju kedewasaan dengan sikap positif dan kemampuan bertahan (Herdiana, 2019).

2.3. Remaja Akhir Lulusan Sarjana

2.3.1. Pengertian Remaja Akhir Lulusan Sarjana

Remaja akhir merupakan tahap perkembangan yang berada pada rentang usia sekitar 18–25 tahun, yang menandai peralihan dari masa remaja menuju dewasa muda. Pada tahap ini individu telah menyelesaikan pendidikan tinggi atau sedang berada pada fase pasca sarjana, di mana tuntutan terhadap kemandirian sosial, emosional, dan ekonomi mulai meningkat (Dianita Pramesti, 2024).

Menurut Reivich dan Shatté (2002), menjelaskan bahwa resiliensi terbentuk melalui interaksi dinamis antara individu dan lingkungannya. Dalam hal ini, keluarga berperan sebagai sumber utama *protective factors* seperti kasih sayang, dukungan emosional, serta nilai-nilai yang menumbuhkan harapan dan makna hidup. Ketika remaja merasa diterima dan dipahami oleh keluarganya, mereka memiliki landasan psikologis yang kuat untuk menghadapi tekanan dan kegagalan di masa awal kehidupan dewasa. Namun, transisi menuju dewasa muda tidak selalu berjalan mulus, terutama bagi remaja pasca sarjana yang menghadapi perubahan mendadak dari kehidupan akademik ke dunia kerja. Perubahan ini sering kali menimbulkan kebingungan peran (*role confusion*), stres, dan tekanan sosial,

terutama ketika ekspektasi keluarga dan masyarakat tidak sejalan dengan realitas yang dihadapi.

Menurut Hamdala (2021) Beberapa tantangan yang umum dihadapi remaja akhir pasca sarjana, antara lain:

1. Krisis identitas dan tujuan, hidup banyak sekali remaja pasca sarjana mengalami kebingungan terkait arah hidup setelah mereka menyelesaikan studi di perguruan tinggi sebagai mahasiswa. Hal ini membuat temuan Masril (2021) yang menjelaskan bahwa lulusan baru sering kali mengalami kebingungan identitas dan perasaan tidak berdaya karena ekspektasi sosial yang tinggi namun kesempatan kerja yang terbatas.
2. Ketidakpastian dan ekonomi, Menurut Susanti & Rahayu (2021), tingkat pengangguran di kalangan sarjana muda masih cukup tinggi di daerah pedesaan akibat keterbatasan peluang kerja dan ketidaksesuaian antara keahlian dan kebutuhan pasar. Hal ini memicu tekanan psikologis dan ketidakstabilan emosi.
3. Tuntutan sosial dan budaya keluarga, Dalam masyarakat pedesaan, lulusan sarjana sering dianggap sebagai tumpuan keluarga. Tuntutan untuk membantu ekonomi keluarga dapat menjadi beban tambahan yang memengaruhi kesejahteraan psikologis individu (Sari & Widyastuti, 2021).
4. Transisi peran sosial, Dari posisi “anak yang masih dibimbing” menjadi “orang dewasa yang diharapkan memberi kontribusi.” Transisi ini menimbulkan tekanan, terutama ketika individu belum siap secara emosional maupun finansial.

Kondisi tersebut menuntut kemampuan adaptif yang disebut resiliensi, yaitu kemampuan untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit dari kesulitan.

Grotberg (1995) menyebut tiga aspek pembentuk resiliensi, yaitu:

- *I Have* — dukungan eksternal dari orang lain (misalnya keluarga, teman, masyarakat).
- *I Am* — kekuatan internal seperti rasa percaya diri dan optimisme.
- *I Can* — kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengendalikan emosi.

Dalam konteks remaja pasca sarjana di pedesaan, dukungan keluarga (*I Have*) memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan *I Am* dan *I Can*. Ketika keluarga memberikan rasa aman, dorongan, dan harapan, individu lebih mudah membangun daya lenting menghadapi kesulitan hidup pasca kelulusan.

Remaja akhir pasca sarjana merupakan fase yang penuh dinamika, ditandai dengan perubahan peran, tanggung jawab, dan tuntutan sosial. Dalam konteks perdesaan, keterbatasan ekonomi dan ekspektasi keluarga dapat menambah beban psikologis. Oleh karena itu, resiliensi menjadi kunci utama bagi individu untuk beradaptasi dan tetap optimis menghadapi masa depan. Dukungan keluarga berperan penting dalam membentuk daya lenting tersebut melalui dukungan emosional, komunikasi positif, dan nilai-nilai yang memperkuat semangat individu Masril, (2021).

Keterpaduan antara faktor *internal* (seperti optimisme dan kepercayaan diri) dengan faktor *eksternal* (dukungan keluarga) membentuk dasar yang kuat bagi keberhasilan adaptasi remaja pasca sarjana dalam menghadapi masa transisi kehidupan.

2.4. Teori Dukungan Sosial

2.4.1. Pengeertian Dukungan Sosial

Menurut Baron dan Byrne, dukungan sosial merupakan bentuk kenyamanan baik secara fisik maupun psikologis yang diperoleh seseorang dari individu lain yang memiliki hubungan dekat dengannya, seperti teman, pasangan, guru, atau anggota keluarga. Dukungan ini dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, antara lain dukungan emosional yang berkaitan dengan empati dan perhatian, dukungan penghargaan berupa pengakuan atas kemampuan individu, dukungan instrumental yang mencakup bantuan nyata, serta dukungan informatif berupa pemberian saran dan nasihat yang membantu pemecahan masalah (Baron & Byrne, 2005).

Selanjutnya, Mu'awanah *et al* (2023) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah persepsi individu bahwa dirinya diperhatikan, dihormati, dan dihargai oleh orang-orang di sekelilingnya. Perasaan tersebut berperan penting dalam meningkatkan fungsi personal seseorang, membantu dalam menghadapi stres, serta menjadi perlindungan dari berbagai hal yang dapat merugikan dirinya. Dukungan sosial dapat

bersumber dari berbagai pihak seperti orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, serta dapat berwujud dukungan emosional, informasional, penilaian, maupun instrumental. Seluruh bentuk dukungan tersebut memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan adaptasi serta hasil belajar individu (Mu'awanah et al., 2023).

Menurut Pierce, dukungan sosial dapat dipahami sebagai bentuk bantuan yang mencakup dukungan emosional, informasi, maupun kehadiran sosial yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu guna membantu menghadapi kesulitan dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk bantuan yang diterima seseorang dari dukungannya, baik berupa dorongan, semangat, perhatian, maupun tindakan nyata, yang muncul terutama ketika individu menghadapi situasi sulit atau tekanan psikologis (Pierce et al., 1996).

2.4.2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Stanley & Beare (2007), terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya dukungan sosial, yaitu sebagai berikut:

a) Kebutuhan fisik

Kondisi pemenuhan kebutuhan fisik seseorang dapat menentukan sejauh mana ia memperoleh dukungan sosial dari lingkungannya. Kebutuhan fisik meliputi aspek dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka individu cenderung kurang mendapatkan dukungan sosial karena kondisi fisiknya yang lemah atau keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

b) Kebutuhan sosial

Faktor sosial berkaitan dengan kemampuan individu untuk beraktualisasi diri dan menjalin hubungan dengan masyarakat. Seseorang yang aktif bersosialisasi dan mampu menampilkan diri secara positif biasanya lebih dikenal dan diterima dalam dukungannya. Individu yang memiliki tingkat aktualisasi diri tinggi cenderung mencari serta menerima pengakuan dari orang lain. Pengakuan tersebut penting karena menjadi bentuk penghargaan yang memperkuat hubungan sosial dan dukungan dari masyarakat.

c) Kebutuhan psikis

Kebutuhan psikologis seperti rasa ingin tahu, rasa aman, dan kebutuhan spiritual tidak dapat terpenuhi tanpa adanya interaksi dengan orang lain. Ketika seseorang menghadapi tekanan atau permasalahan, baik dalam bentuk ringan maupun berat, ia akan lebih cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya sebagai bentuk upaya untuk mendapatkan rasa nyaman, aman, dan ketenangan batin dalam Sapardo (2019).

Cohen & Syme (1985) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas dukungan sosial yang diterima seseorang. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek pemberi dukungan, jenis dukungan, karakteristik penerima, bentuk permasalahan yang dihadapi, serta waktu pemberian dukungan.

a) Pemberi dukungan sosial

Keberhasilan dukungan sosial sangat dipengaruhi oleh siapa yang memberikan dukungan tersebut. Dukungan yang datang dari orang-orang terdekat seperti teman, pasangan, atau anggota keluarga yang memahami kondisi dan permasalahan individu akan lebih bermakna dan efektif dibandingkan dengan dukungan yang diberikan oleh orang asing. Hal ini karena kedekatan emosional dan pemahaman terhadap situasi individu dapat menumbuhkan rasa percaya dan kenyamanan yang lebih besar, sehingga penerima dukungan merasa lebih dihargai dan dimengerti.

b) Jenis dukungan sosial

Efektivitas dukungan sosial juga bergantung pada kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dengan kebutuhan individu dalam menghadapi suatu kondisi tertentu. Misalnya, ketika seseorang mengalami tekanan emosional, dukungan yang bersifat empatik dan emosional akan lebih membantu dibandingkan dengan bantuan material. Sebaliknya, dalam situasi kesulitan ekonomi, bantuan yang bersifat instrumental atau finansial akan lebih tepat guna. Oleh karena itu, pemilihan jenis dukungan yang relevan menjadi faktor penting agar bantuan yang diberikan benar-benar bermanfaat.

c) Penerima dukungan sosial

Karakteristik individu penerima dukungan seperti kepribadian, nilai budaya, dan peran sosial juga turut menentukan seberapa efektif dukungan tersebut.

Individu dengan kepribadian terbuka dan kemampuan interpersonal yang baik cenderung lebih mudah menerima serta memanfaatkan dukungan dari dukungannya. Sebaliknya, individu yang tertutup atau memiliki tingkat kepercayaan diri rendah mungkin sulit merespons dukungan secara positif meskipun bantuan telah diberikan.

d) Permasalahan yang dihadapi

Setiap jenis masalah memerlukan bentuk dukungan sosial yang berbeda. Oleh karena itu, ketepatan antara bentuk dukungan dengan jenis permasalahan menjadi hal yang sangat penting. Misalnya, seseorang yang mengalami konflik hubungan membutuhkan dukungan emosional dan nasihat, sedangkan individu yang menghadapi kesulitan akademik lebih membutuhkan dukungan informasional atau bantuan belajar.

e) Waktu pemberian dukungan sosial

Efektivitas dukungan sosial juga ditentukan oleh waktu pemberiannya. Dukungan akan memberikan hasil yang optimal ketika diberikan pada saat individu benar-benar membutuhkannya, misalnya saat sedang menghadapi tekanan atau kesulitan. Sebaliknya, dukungan yang diberikan pada waktu yang tidak tepat dapat kehilangan maknanya dan bahkan tidak memberikan dampak positif bagi penerima. Dengan demikian, ketepatan waktu dalam memberikan dukungan sosial menjadi kunci keberhasilan dalam membantu individu mengatasi masalahnya.

2.4.3. Indikator Dukungan Sosial

Menurut Anandari, dukungan sosial dapat dipahami melalui empat dimensi utama yang menjadi indikator keberadaannya dalam kehidupan individu. Keempat dimensi tersebut meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informatif (Anandari, 2013).

a) Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan bentuk perhatian dan empati yang diberikan seseorang kepada individu lain yang sedang menghadapi masalah. Bentuk dukungan ini tercermin dari kemauan untuk mendengarkan keluhan, memahami perasaan, serta memberikan penghiburan dan semangat. Melalui dukungan emosional, individu merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan, sehingga dapat

menurunkan tingkat kecemasan dan membantu menstabilkan kondisi psikologisnya. Dukungan jenis ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan emosi negatif agar individu merasa lebih lega dan siap menghadapi situasi yang menekan.

b) Dukungan instrumental

Dukungan instrumental mencakup bantuan nyata atau praktis yang diberikan kepada seseorang untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dukungan ini bisa berupa bantuan jasa, tenaga, atau materi seperti bantuan finansial, fasilitas, maupun sumber daya lainnya. Dengan adanya dukungan instrumental, individu memperoleh kemudahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari atau menyelesaikan tugas tertentu, sehingga tekanan yang dirasakan dapat berkurang.

c) Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan merupakan bentuk pengakuan, apresiasi, dan penilaian positif terhadap usaha atau prestasi yang telah dicapai oleh seseorang. Melalui apresiasi ini, individu merasa dihargai atas kerja keras dan kemampuannya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk terus berusaha. Dukungan ini juga menciptakan rasa diterima dalam dukungan serta memperkuat hubungan interpersonal antara pemberi dan penerima dukungan.

d) Dukungan informatif

Dukungan informatif berhubungan dengan pemberian saran, nasihat, bimbingan, atau informasi yang relevan guna membantu individu dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dukungan ini dapat membantu seseorang melihat situasi dengan lebih objektif, mempertimbangkan alternatif solusi, serta mengambil keputusan yang tepat. Dengan memperoleh informasi yang memadai, individu menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan dan mengurangi ketidakpastian terhadap situasi yang dialami.

2.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
1.	Tifany feronica (2019) mengkaji tentang “pengaruh dukungan sosial terhadap adaptabilitas karier pada <i>frest graduates</i> generasi z yang baru bekerja “	Hasil penelitian ini memberikan implikasi untuk pengembangan atau peningkatan adaptabilitas karier bagi Fresh Graduates dalam menghadapi masa transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja.
2.	M. Suryani (2023) yang berjudul “Peran Keluarga dalam Pembentukan Kemandirian dan Resiliensi Mahasiswa Tahun Akhir di Pedesaan Kabupaten Lampung Tengah	enelitian menemukan bahwa mahasiswa tahun akhir di pedesaan menghadapi tekanan terkait masa depan, seperti kesulitan mencari pekerjaan dan tuntutan ekonomi keluarga. Namun, dukungan keluarga berupa motivasi, doa, kepercayaan, dan bantuan finansial menjadi faktor penting yang membentuk kemandirian dan resiliensi mereka. Keluarga juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kerja keras, serta kemampuan menghadapi realitas sosial ekonomi desa.
3.	Lestari, A dan Pratiwi, D (2021) yang mengkaji tentang “Peran Dukungan Dukungan keluarga terhadap Resiliensi Remaja di Masa Pandemi COVID-19	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang meliputi aspek emosional, instrumental, dan penghargaan secara signifikan meningkatkan kemampuan remaja dalam menghadapi ketidakpastian dan stres selama pandemi. Remaja yang merasa diterima dan dipahami oleh keluarga menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi, memiliki regulasi emosi lebih baik, serta mampu menemukan makna positif dari situasi sulit.
4.	Purti,F (2022) yang mengkaji tentang” Pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Resiliensi Mahasiswa Fresh Graduate di Kota Padang”	Ditemukan bahwa dukungan orang tua secara emosional dan finansial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan adaptasi fresh graduate dalam menghadapi dunia kerja. Mahasiswa yang merasa didukung lebih cepat menyesuaikan diri dengan perubahan dan tekanan mencari pekerjaan.
5.	Afriliani, A., Rahman, N., & Praptiningsih, N. A. (2025) <i>Peran Komunikasi Keluarga dalam Membangun Resiliensi Remaja Madya Fatherless di Jakarta Barat</i>	Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis ini menemukan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka, dukungan emosional dari ibu atau figur pengganti ayah, serta keterlibatan remaja dalam aktivitas positif berperan penting dalam membangun resiliensi remaja madya yang mengalami kondisi fatherless. Remaja menunjukkan kemampuan

		mengelola emosi dan membangun makna positif dari pengalaman hidupnya.
6.	Hasanah, U. (Tahun tidak disebutkan) <i>Pengaruh Dukungan Keluarga dan Goal Commitment terhadap Resiliensi pada Mahasiswa di Universitas Medan Area</i>	Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan goal commitment secara simultan berpengaruh signifikan terhadap resiliensi mahasiswa. Secara parsial, dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap resiliensi, sedangkan goal commitment tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dukungan keluarga menjadi faktor utama dalam memperkuat resiliensi mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik dan psikososial.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dukungan dukungan keluarga memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan resiliensi dan kemampuan adaptasi individu dalam menghadapi perubahan hidup. Dukungan yang diberikan keluarga, baik berupa emosional, motivasional, maupun finansial, berperan penting dalam membantu remaja, mahasiswa akhir, dan fresh graduate menghadapi tekanan psikologis, ketidakpastian masa depan, serta tuntutan sosial-ekonomi. Individu yang mendapatkan dukungan keluarga yang kuat menunjukkan tingkat resiliensi lebih tinggi, mampu mengelola emosi dengan baik, serta memiliki pandangan positif terhadap masa depan. Selain itu, resiliensi terbukti menjadi faktor mediasi yang memperkuat hubungan antara dukungan dukungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis, kemandirian, dan kebahagiaan individu.

Namun, Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada remaja atau mahasiswa umum, serta meneliti konteks dukungan keluarga dalam situasi pandemi atau adaptasi awal kerja di perkotaan. Masih terbatas penelitian yang secara spesifik menelaah peran dukungan keluarga terhadap pembentukan resiliensi remaja akhir lulusan sarjanaperguruan tinggi di wilayah pedesaan. Padahal, konteks sosial pedesaan memiliki karakteristik berbeda, seperti keterbatasan peluang kerja, nilai budaya yang kuat, dan ketergantungan ekonomi antar anggota keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya pemahaman mengenai bagaimana dukungan dan interaksi dalam keluarga pedesaan dapat membentuk resiliensi remaja akhir dalam menghadapi masa transisi pasca kelulusan.

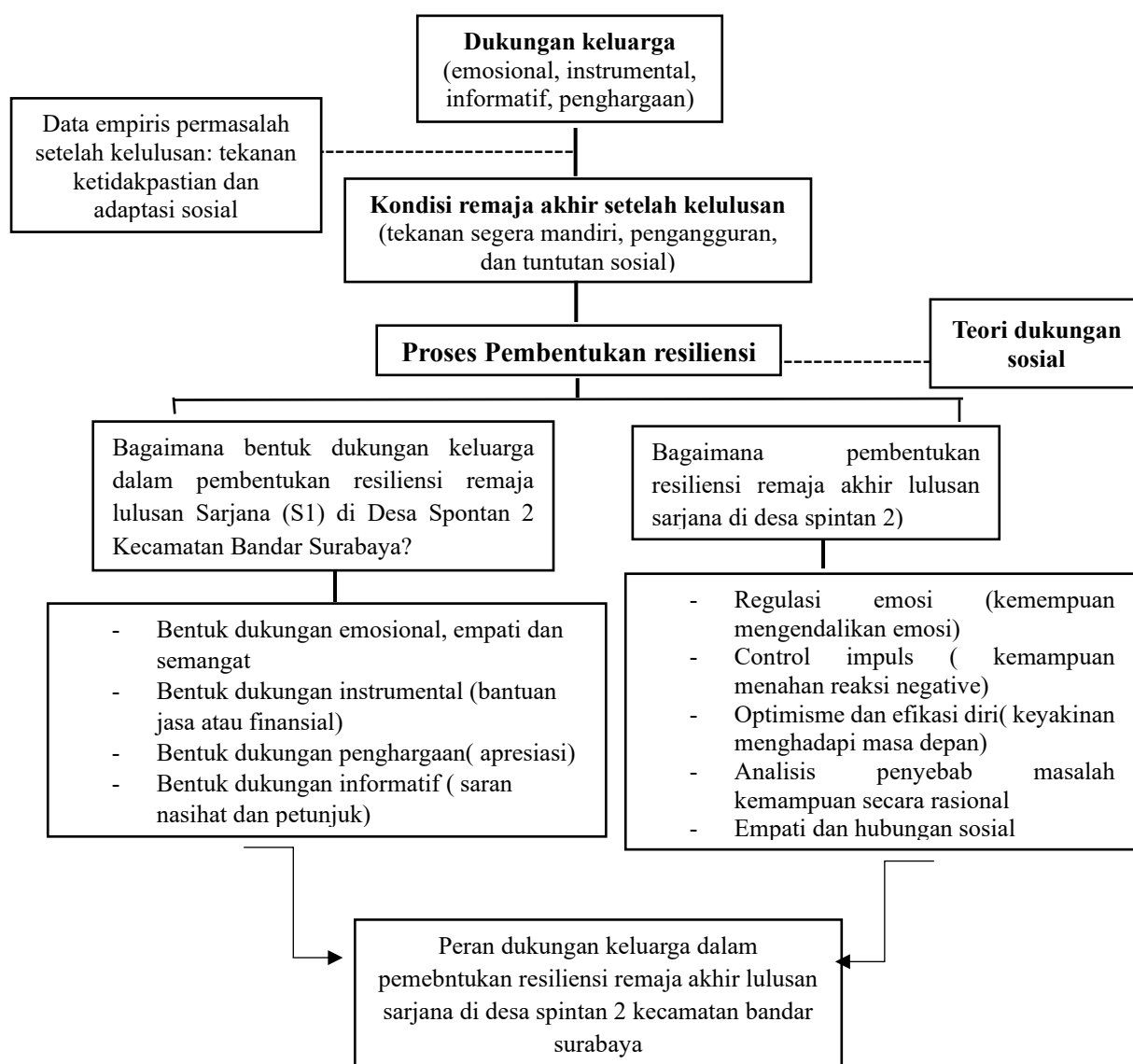
2.6. Kerangka berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara dukungan keluarga dengan pembentukan resiliensi pada remaja akhir lulusan Sarjana (S1) di Desa Spontan 2. Dukungan keluarga dipahami sebagai sumber utama yang memberikan dukungan emosional, motivasi, serta penanaman nilai-nilai positif yang membantu individu beradaptasi terhadap berbagai tantangan pasca kelulusan, seperti ketidakpastian memperoleh pekerjaan, tuntutan kemandirian ekonomi, dan proses penyesuaian menuju peran dewasa. Interaksi keluarga yang harmonis, komunikasi yang terbuka, serta adanya sikap saling menghargai diyakini mampu memperkuat kemampuan remaja akhir dalam menghadapi tekanan dan membangun ketahanan diri. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai faktor fundamental dalam membentuk resiliensi yang memungkinkan remaja lulusan Sarjana tetap optimis, adaptif, dan produktif dalam menghadapi dinamika kehidupan di lingkungan pedesaan.

Hasil berbagai studi di Indonesia menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk resiliensi remaja akhir, khususnya pada masa transisi setelah menyelesaikan pendidikan tinggi dan memasuki dunia kerja. Dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, serta rasa kebersamaan dalam keluarga menjadi faktor penting yang membantu individu muda mengelola tekanan psikologis dan menghadapi ketidakpastian yang dialami lulusan Sarjana (Syarif, 2024). Sejalan dengan teori resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatté (2002), resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif terhadap tekanan, tantangan, dan perubahan yang sulit. Dalam konteks ini, dukungan keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung utama yang menyediakan rasa aman, stabilitas, dan kasih sayang, yang menjadi landasan terbentuknya kemampuan adaptif pada remaja akhir.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini menggunakan teori resiliensi sebagai landasan analisis untuk memahami bagaimana dukungan keluarga memengaruhi kemampuan remaja akhir lulusan Sarjana dalam menghadapi masa transisi pasca kelulusan. Keluarga dipandang sebagai sumber dukungan emosional, sosial, dan moral yang berperan penting dalam membantu individu bangkit dari

tekanan dan tantangan kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis peran dukungan keluarga dalam membentuk resiliensi remaja akhir lulusan Sarjana di Desa Spontan 2 dengan meninjau faktor-faktor pendukung, seperti pola komunikasi dalam keluarga, bentuk dukungan emosional, serta nilai-nilai keluarga yang ditanamkan. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan bagaimana dinamika hubungan keluarga berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam menghadapi ketidakpastian pasca kelulusan, termasuk tantangan pekerjaan, kemandirian ekonomi, dan proses pencarian jati diri. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang diamati melalui fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Burhan (2001) yang mengemukakan bahwa penelitian menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Hasil penelitian ini hanya mendeskripsikan atau mengkonstruksikan hasil dari wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan Gambaran yang jelas mengenai peran dukungan keluarga terhadap pembentukan resiliensi remaja lulusan sarjanaperguruan tinggi.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, fokus penelitian dalam studi kualitatif ini adalah mengetahui bentuk dukungan keluarga yang diterima remaja lulusan Sarjana (S1) di Desa Spontan 2 Kecamatan Bandar Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga berfokus untuk mengetahui gambaran resiliensi yang dimiliki remaja lulusan Sarjana (S1) dalam menghadapi tantangan pasca kelulusan. Fokus penelitian ini ditetapkan untuk membatasi ruang lingkup kajian agar peneliti dapat secara mendalam mengetahui dan mendeskripsikan berbagai bentuk dukungan keluarga yang diterima remaja, serta menganalisis bagaimana dukungan tersebut berperan dalam memperkuat kemampuan resiliensi mereka dalam menghadapi tantangan pasca kelulusan. Penetapan fokus penelitian berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan kriteria inklusi data, menyaring informasi yang relevan, serta menghindari pengumpulan data yang berlebihan dan tidak terarah. Hal ini sejalan dengan

pandangan Miles dan Huberman dalam Afrizal (2014) yang menekankan bahwa fokus penelitian perlu ditetapkan untuk mencegah penelitian menjadi samar-samar. Meskipun demikian, kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif tetap bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan fokus berdasarkan dinamika data lapangan tanpa keluar dari tujuan utama penelitian.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Spontan 2, Kecamatan Bandar Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Dipilihnya lokasi ini karena mudah dijangkau oleh peneliti dan adanya kesesuaian masalah fenomena yang akan diteliti. Selain itu dapat dipastikan bahwa di lokasi tersebut terdapat informan yaitu remaja yang tinggal dengan orang tuanya yang telah menyelesaikan studi di perguruan tinggi sehingga dapat lebih mudah untuk mengamati dan meneliti terkait dengan peran lingkungan sosial keluargaterhadap pembentukan resiliensi remaja di pedesaan.

3.4 Penentuan Informan

Penentuan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah informan tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang akan diteliti. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan Teknik *purposive*, yaitu penentuan informan yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian dan terdiri dari 8 informan (noeng, 2006). Penentuan informan dalam penelitian ini dengan beberapa kriteria sebagai berikut

1. Remaja yang berusia 20 - 25 tahun yang telah menyelesaikan studi di perguruan tinggi maksimal 6 bulan setelah lulus
2. Berdomisili di desa sumber agung
3. Bersedia dan mampu memberikan informasi secara terbuka
4. Masih tinggal Bersama dengan orang tua.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Antar alat pengumpul data tersebut berfungsi saling melengkapi data yang dibutuhkan. Dari kriteria sampel dan informan yang telah disebutkan maka informan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

No	Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Tanggal Wawancara
1	Rahma F	24 tahun	Perempuan	15 Oktober 2025
2	Rohma	24 tahun	Perempuan	15 Oktober 2025
3	Rima	24 tahun	Perempuan	15 Oktober 2025
4	Eka R	24 tahun	Perempuan	15 Oktober 2025
5	Eriska P	24 tahun	Perempuan	30 Oktober 2025
6	Devi R	24 tahun	Perempuan	30 Oktober 2025
7	Icha	23 tahun	Perempuan	30 Oktober 2025

Untuk mengumpulkan data dan informasi pada penelitian ini Teknik pengumpulan data yang di gunakan sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Wawancara menurut hendrian (2016) merupakan proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan atau orang yang sedang di wawancarai (dengan atau menggunakan pendoman (*guide*) wawancara), di mana pewawancara dan informan telah terlibat dalam interaksi yang relative lama.

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Item
Dukungan Keluarga (Dukungan Sosial)	Dukungan keluarga adalah bentuk dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada individu, baik secara emosional, material, penghargaan, maupun informatif, yang membantu individu dalam menghadapi permasalahan hidup (House, 1981; Cohen & Syme, 1985).	Dukungan Emosional (perhatian, empati, semangat)	1–3
		Dukungan Instrumental (bantuan jasa, materi, finansial)	4–6
		Dukungan Penghargaan (apresiasi, pengakuan)	7–8

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Item
		Dukungan Informatif (nasihat, petunjuk, saran)	9–10
Resiliensi Remaja Pasca Sarjana	Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dan bangkit kembali dari tekanan, tantangan, atau kegagalan dalam kehidupan (Reivich & Shatté, 2002; Connor & Davidson, 2003).	Regulasi Emosi (mengendalikan emosi saat tekanan)	11–12
		Kontrol Impuls (menahan reaksi negatif)	13–14
		Optimisme dan Efikasi Diri (keyakinan menghadapi masa depan)	15–16
		Analisis Penyebab Masalah (menilai dan memahami situasi secara rasional)	17–18
		Empati dan Dukungan Sosial (hubungan sosial yang membangun)	19–20

2. Observasi

Observasi menurut sujarweni (2014) merupakan proses pengumpulan data dengan melakukan pengamatan menyeluruh pada sebuah kondisi tertentu, tujuannya untuk mengamati dan memahami perilaku kelompok orang atau individu pada keadaan tertentu. Penelitian melakukan observasi secara langsung di lapangan untuk mencari dan mengetahui masalah yang ada di lapangan yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Tabel 3. 3 Kisi Kisi Instrumen Observasi

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Item
Resiliensi Remaja Akhir Pasca Sarjana	Regulasi Emosi	Mengenali emosi sendiri saat menghadapi masalah	1
		Mengelola emosi agar tetap tenang dan rasional	2
	Optimisme	Menunjukkan pandangan positif terhadap situasi sulit	3
		Mempertahankan keyakinan bisa menyelesaikan masalah	4

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Item
	Analisis Masalah	Mampu mengidentifikasi penyebab masalah	5
		Mencari strategi pemecahan masalah	6
	Empati	Memperhatikan perasaan teman atau anggota keluarga	7
		Memberikan bantuan atau dukungan sosial	8
	Pengendalian Impuls	Menahan dorongan untuk bertindak negatif	9
		Mengambil keputusan yang dipertimbangkan	10
	Efikasi Diri	Percaya diri menghadapi tantangan baru	11
		Berinisiatif mencoba tugas baru	12
	Reaching Out	Aktif mencari pengalaman baru atau kesempatan	13
		Berani menghadapi risiko sosial atau profesional	14
Dukungan Keluarga	Hubungan antar anggota keluarga	Menunjukkan kehangatan, perhatian, dan saling percaya	15
	Komunikasi keluarga	Berkomunikasi terbuka dalam keluarga	16
	Dukungan emosional	Memberikan motivasi atau dorongan	17
	Interaksi antar sistem (Mesosistem)	Menggunakan pengalaman sekolah/teman untuk berdiskusi keluarga	18
	Faktor eksternal (Eksosistem)	Memanfaatkan informasi, pekerjaan, atau layanan dari luar	19
	Nilai dan budaya (Makrosistem)	Menunjukkan kepatuhan pada norma, adat, tradisi	20
	Dimensi waktu (Kronosistem)	Menyesuaikan diri dengan perubahan seiring waktu	21

Tabel 3. 4 Pedoman Instrumen Observasi

Variabel	Teori	Indikator	Pernyataan Observasi	Ya	Tidak
Dukungan Keluarga (Dukungan Sosial)	House (1981), Cohen & Syme (1985)	Dukungan Emosional	Anggota keluarga menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap remaja.	☐	☐

Variabel	Teori	Indikator	Pernyataan Observasi	Ya	Tidak
			Keluarga memberikan empati saat remaja mengalami kesulitan.	☐	☐
			Keluarga memberikan motivasi atau semangat ketika remaja menghadapi masalah.	☐	☐
		Dukungan Instrumental	Keluarga membantu remaja dalam bentuk tenaga atau waktu ketika dibutuhkan.	☐	☐
			Keluarga memberikan bantuan materi/finansial saat remaja mengalami kesulitan ekonomi.	☐	☐
		Dukungan Penghargaan	Keluarga memberikan pujian atau pengakuan atas pencapaian remaja.	☐	☐
			Keluarga menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilan remaja.	☐	☐
		Dukungan Informatif	Keluarga memberikan nasihat ketika remaja menghadapi masalah.	☐	☐
			Keluarga memberikan petunjuk atau saran untuk pengambilan keputusan.	☐	☐
Resiliensi Remaja Pasca Sarjana	Reivich & Shatté (2002); Connor & Davidson (2003)	Regulasi Emosi	Remaja terlihat mampu mengendalikan emosi saat menghadapi tekanan.	☐	☐
			Remaja tidak mudah marah atau panik ketika menghadapi situasi sulit.	☐	☐
		Kontrol Impuls	Remaja mampu menahan diri sebelum bereaksi terhadap masalah.	☐	☐

Variabel	Teori	Indikator	Pernyataan Observasi	Ya	Tidak
			Remaja mempertimbangkan tindakan sebelum membuat keputusan penting.	☐	☐
		Optimisme	Remaja menunjukkan sikap positif terhadap masa depan.	☐	☐
			Remaja percaya diri untuk bangkit setelah mengalami kegagalan.	☐	☐
		Analisis Penyebab Masalah	Remaja tampak mampu menganalisis sebab dan akibat dari masalah yang dihadapi.	☐	☐
			Remaja mencari solusi dengan cara yang logis dan realistis.	☐	☐
		Empati & Hubungan Sosial	Remaja menjalin hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan sekitar.	☐	☐
			Remaja mampu berinteraksi dengan sopan dan terbuka terhadap orang lain.	☐	☐

3. Dokumentasi

Menurut sugiyono (2012) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk lisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga semakin kredibel apa bila didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademi dan seni yang telah ada. Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, penelitian menggunakan alat bantu berupa kamera untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beberapa objek.

3.6 Teknik Analisis Data

Afrizal (2014) mendefinisikan analisis data penelitian kualitatif sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian yang saling berkaitan

antara bagian-bagian dan keseluruhan dari informasi yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis data secara kualitatif, yang menggambarkan, menjelaskan, dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kalimat sebagai jawaban terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Langkah-langkah pengolahan data penelitian melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

I. Reduksi Data

Menurut Sugiono (2018) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema atau polanya, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

II. Penyajian Data

Menurut Sugiono (2018) mengatakan, penyajian data adalah penyajian sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian tersebut biasanya dalam bentuk jenis matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dijelaskan. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi.

III. Verifikasi Data Dan Kesimpulan

Menurut Sugiono (2018) langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Profil Desa Spontran 2

Ruang lingkup wilayah yang dijadikan sebagai tempat Lokasi penelitian Adalah Desa Spontan 2 Kecamatan Bandar Surabaya. Wilayah ini memiliki potensi dan tantangan yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial remaja akhir di perdesaan. Dalam konteks penelitian, desa sumber agung dipilih sebagai Lokasi yang relevan untuk menggali lebih dalam mengenai sejauh mana peran lingkungan keluarga terhadap resiliensi remaja akhir pasca kelulusan, dengan banyak mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang sudah ada, desa spontan 2 berbatasan langsung dengan:

1. Sebelah Utara : Desa Mataram Ilir
2. Sebelah Selatan : Desa Gaya Baru Lima
3. Sebelah Barat : Desa Rajawali
4. Sebelah Timur : Desa Sumber Agung

Penduduk Desa Spontan 2 berasal dari berbagai latar belakang suku dan budaya, antara lain suku Jawa, Lampung, Sunda, dan beberapa suku pendatang lainnya. Keberagaman ini menjadikan Desa Spontan 2 memiliki corak kehidupan sosial yang dinamis serta mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang kuat di tengah Masyarakat (Pemerintah Desa Spontan 2, 2023).

Desa Spontan 2 memiliki luas baku wilayah sebesar 0,36 km². Berdasarkan peruntukannya, sebagian besar area Desa Spontan 2 digunakan untuk pemukiman, yang mencakup sekitar 0,30 km² dari total luas wilayah. Selain itu, terdapat sekitar 0,05 km² yang diperuntukkan untuk jalan. Sisanya, yaitu sekitar 0,01 km², dimanfaatkan untuk area lain seperti siring, sungai, dan fasilitas umum lainnya.

Desa Spontan 2 berada pada ketinggian 3 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan letak geografisnya, Desa Spontan 2 termasuk dalam wilayah daratan. Ditinjau dari tipologinya, wilayah ini tergolong dalam kategori dataran. Berikut merupakan tabel batas wilayah administratif Desa Spontan 2 Kecamatan Bandar Surabaya.

4.1.2. Sejarah Desa Spontran 2

Desa Spontan 2 merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Bandar Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Berdirinya Desa Spontan 2 tidak terlepas dari sejarah program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah pada masa awal pembukaan wilayah Lampung sebagai daerah pengembangan permukiman baru. Pada saat itu, sebagian besar penduduk yang datang berasal dari Pulau Jawa dengan tujuan untuk mencari lahan pertanian yang lebih luas serta meningkatkan taraf hidup. Mereka secara bertahap membuka lahan, membangun rumah, dan membentuk permukiman yang kemudian berkembang menjadi Desa Spontan 2. Nama “Spontan” sendiri diambil dari semangat warga yang secara spontan dan gotong royong membangun desa dari nol tanpa menunggu bantuan besar dari pihak luar (Pemerintah Desa Spontan 2, 2023).

Seiring berjalannya waktu, Desa Spontan 2 mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun infrastruktur. Masyarakatnya kini terdiri dari berbagai latar belakang budaya yang hidup berdampingan secara harmonis. Perekonomian desa bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan, dengan komoditas utama seperti padi, singkong, dan jagung. Selain itu, perkembangan pendidikan dan keagamaan juga menjadi perhatian penting bagi pemerintah desa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hingga kini, Desa Spontan 2 terus berupaya melanjutkan semangat kemandirian dan gotong royong yang telah diwariskan oleh para pendirinya, menjadikannya sebagai desa yang maju dan berdaya saing di wilayah Kecamatan Bandar Surabaya (Pemerintah Desa Spontan 2, 2023).

4.1.3. Visi dan Misi Desa Spontan 2

a. visi

Terwujudnya desa yang mandiri, maju, berdayasaing, dan berkeadilan melalui Pembangunan keberlanjutan potensi local serta berpartisipasi masyarakat.

b. Misi

1. menjaga kelestarian lingkungan hidup serta meningkatkan kesadaran Masyarakat terhadap Pembangunan ramah lingkungan.
2. Memperkuat nilai gotong royong, kebersamaan dan partisipasi
3. Meningkatkan tata Kelola pemerintahan desa

4.1.4. Kondisi Fasilitas Lokasi Penelitian

a. Fasilitas Pendidikan

Desa Spontan 2, Kecamatan Bandar Surabaya, memiliki fasilitas pendidikan yang cukup memadai untuk menunjang proses belajar-mengajar warganya. Di desa ini terdapat beberapa sarana Pendidikan yang tersedia meliputi 2 taman kanak-kanak(TK), 2 sekolah dasar (SD), hingga 2 sekolah menengah pertama (SMP) dan 3 sekolah menengah atas (SMA). Selain itu, beberapa posyandu dan perpustakaan desa juga mendukung kegiatan edukasi non-formal, sehingga anak-anak dan remaja dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara optimal di lingkungan mereka sendiri (Pemerintah Desa Spontan 2, 2023).

Tabel 4. 1 Fasilitas Pendidikan di Desa Spontan 2

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	2
2	Taman Kanak-Kanak (TK)/ Raudatul Athfal (RA)	2
3	Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI)	2
4	Sekolah menengah pertama (SMP)/(MTs)	2
5	Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah (MA)	3
	Total	11

b. Fasilitas Kesehatan

Akses terhadap pelayanan kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang kesejahteraan masyarakat desa. Keberadaan sarana dan prasarana kesehatan mencerminkan upaya pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, khususnya dalam pelayanan kesehatan dasar yang bersifat preventif dan promotif. Fasilitas kesehatan yang memadai berperan dalam menjaga kondisi kesehatan fisik masyarakat, yang pada akhirnya turut memengaruhi kesejahteraan psikologis serta kemampuan individu dalam menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari. Desa Spontan 2, fasilitas kesehatan yang tersedia masih bersifat dasar namun fungsional. Pelayanan kesehatan masyarakat didukung oleh keberadaan posyandu yang secara rutin melayani pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, pemantauan pertumbuhan balita, kegiatan imunisasi, serta edukasi gizi. Selain itu, masyarakat Desa Spontan 2 juga memiliki akses terhadap puskesmas yang berada di wilayah kecamatan sebagai rujukan utama pelayanan kesehatan lanjutan. Keberadaan fasilitas ini menjadi penunjang penting dalam menjaga kesehatan remaja dan keluarga di lingkungan desa.

Tabel 4. 2 Fasilitas Kesehatan di Desa Spontan 2

Fasilitas Kesehatan	Jumlah
Posyandu	4
Puskesmas Kecamatan (Puskec)	1
Total	5

Sumber : *Desa Spontan 2, 2024*

4.1.5. Kependudukan Desa Spontan 2

Berikut merupakan data persebaran penduduk Desa Spontan 2 berdasarkan wilayah dan jenis kelamin.

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Wilayah dan Jenis Kelamin di Desa Spontan 2

Wilayah	Laki-laki	Perempuan
RT 001	215	203
RT 002	198	187
RT 003	224	219
RT 004	206	214
RT 005	189	176
RT 006	201	195
RT 007	178	184
RT 008	192	198
Total	1.603	1.576

Sumber : *Desa Spontan 2, 2025*

Desa Spontan 2 memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.179 jiwa, yang terdiri dari 1.603 laki-laki dan 1.576 perempuan. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di RT 003 dengan total 443 jiwa, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di RT 007 dengan total 362 jiwa. Secara keseluruhan, Desa Spontan 2 terdiri dari sekitar 912 Kepala Keluarga (KK). Rasio jenis kelamin di Desa Spontan 2 sebesar 102, yang berarti terdapat sekitar 102 penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan. Kondisi ini menunjukkan komposisi penduduk yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 4. 4 Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Spontan 2

Wilayah	0–14 Tahun	15–64 Tahun	65 Tahun ke atas
RT 001	118	276	24
RT 002	105	251	29
RT 003	132	289	22
RT 004	124	270	26
RT 005	97	241	27
RT 006	109	263	24
RT 007	101	238	23
RT 008	114	260	16
Total	900	2.088	191

Sumber : *Desa Spontan 2, 2025*

Berdasarkan data penduduk menurut kelompok umur di Desa Spontan 2, mayoritas penduduk berada pada usia produktif (15–64 tahun) dengan jumlah 2.088 jiwa. Sementara itu, kelompok usia lanjut 65 tahun ke atas merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit, yaitu 191 jiwa. Kelompok usia anak 0–14 tahun tercatat sebanyak 900 jiwa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur

penduduk Desa Spontan 2 didominasi oleh usia produktif, sehingga memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar. Rasio ketergantungan penduduk di Desa Spontan 2 sebesar 52,3 persen, yang berarti terdapat sekitar 52 penduduk usia non produktif yang bergantung pada setiap 100 penduduk usia produktif.

4.1.6. Kondisi Sosial dan Ekonomi Desa Spontan 2

Kondisi sosial dan ekonomi merupakan indikator penting dalam menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Di Desa Spontan 2, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dapat ditinjau melalui beberapa aspek utama, antara lain tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh penduduk, jenis pekerjaan yang dijalani, serta keterlibatan masyarakat dalam sektor ekonomi formal maupun informal. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan memberikan gambaran mengenai kualitas sumber daya manusia, struktur mata pencaharian, serta tingkat kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan peluang kerja masyarakat. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya memberikan akses yang lebih luas terhadap jenis pekerjaan yang lebih stabil dan berpenghasilan lebih baik. Berikut ini disajikan data penduduk Desa Spontan 2 berdasarkan tingkat pendidikan terakhir.

Tabel 4. 5 Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Spontan 2

No	Tingkat Pendidikan	Total
1	Tidak/belum pernah sekolah/belum tamat SD	214
2	Sekolah Dasar/ sederajat	1.032
3	SMP/ sederajat	846
4	SMA/SMU/ sederajat	712
5	Akademi/D1–D3	108
6	Sarjana (S1)	192
7	Pascasarjana (S2)	18
8	Pondok Pesantren	36
9	Pendidikan Keagamaan	12
10	Sekolah Luar Biasa	3
11	Kursus Keterampilan	6
Total		3.179

Sumber : *Desa Spontan 2, 2025*

Berdasarkan data tersebut, mayoritas penduduk Desa Spontan 2 menempuh pendidikan terakhir pada jenjang Sekolah Dasar (SD) atau sederajat, dengan jumlah mencapai 1.032 jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih didominasi oleh pendidikan dasar. Sementara itu, penduduk yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi, seperti SMA, diploma, dan sarjana, jumlahnya relatif lebih sedikit. Dominasi pendidikan dasar ini berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang dijalani oleh masyarakat Desa Spontan 2. Tingkat pendidikan yang terbatas cenderung mendorong masyarakat untuk bekerja di sektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tinggi. Untuk melihat gambaran struktur ekonomi masyarakat, berikut disajikan data penduduk Desa Spontan 2 berdasarkan jenis pekerjaan.

Tabel 4. 6 Penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Spontan 2

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	684
2	Buruh Tani	312
3	Pedagang/Wiraswasta	426
4	Karyawan Swasta	298
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	67
6	Honorar/Guru	54
7	Tukang/Jasa	203
8	Nelayan	48
9	Tidak Bekerja/Lainnya	1.078
Total		3.170

Sumber : *Desa Spontan 2, 2025*

Berdasarkan data jenis pekerjaan tersebut, mayoritas penduduk Desa Spontan 2 bekerja sebagai petani, dengan jumlah mencapai 684 jiwa. Selain itu, cukup banyak masyarakat yang bekerja sebagai pedagang atau wiraswasta serta buruh tani. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian dan usaha kecil masih menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat desa. Kategori tidak bekerja atau lainnya mencakup penduduk usia belum produktif, ibu rumah tangga, pelajar, serta masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Keberadaan kelompok ini menunjukkan adanya ketergantungan ekonomi pada anggota keluarga yang bekerja, sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh stabilitas pendapatan sektor informal dan pertanian. Secara keseluruhan, kondisi sosial dan

ekonomi Desa Spontan 2 menunjukkan bahwa masyarakat masih didominasi oleh tingkat pendidikan dasar dan mata pencaharian di sektor primer serta informal. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pemerintah desa dalam merancang program peningkatan kualitas sumber daya manusia, pelatihan keterampilan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat agar kesejahteraan penduduk dapat meningkat secara berkelanjutan.

4.2. Permasalahan Umum Remaja Pasca Sarjana di Desa Spontan 2

Pasca kelulusan dari jenjang sarjana menjadi fase transisi penting bagi remaja menuju tahap pendewasaan dan kemandirian sosial. Pada fase ini, individu dituntut untuk mulai memasuki dunia kerja, membangun kestabilan ekonomi, serta memenuhi ekspektasi sosial dari lingkungan sekitarnya. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa proses transisi tidak selalu berjalan mulus, terutama bagi lulusan yang belum memperoleh pekerjaan ataupun kejelasan arah karier. Berdasarkan hasil wawancara terhadap remaja lulusan sarjana di Desa Spontan 2, Kecamatan Bandar Surabaya, ditemukan sejumlah persoalan yang berkaitan dengan ketidakpastian karier, tekanan sosial dari keluarga, kesenjangan antara harapan dan realitas kerja, serta instabilitas emosi sebagai dampak dari tekanan tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya dinamika psikososial yang memengaruhi proses pembentukan resiliensi pada remaja pasca sarjana.

Permasalahan ketidakpastian kerja menjadi salah satu tekanan psikologis utama yang dialami remaja pasca kelulusan di Desa Spontan 2. Berdasarkan hasil wawancara, ketidakpastian ini membuat mereka merasa tidak memiliki arah yang jelas setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. Ketidakpastian ini membuat mereka merasa tidak memiliki arah setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. Rahma F menggambarkan perasaan tersebut seperti sedang berjalan tanpa tujuan, bahkan membuatnya tertekan setiap kali melihat teman sebaya sudah bekerja. Ia menyampaikan,

“hmm.. rasanya tuh kayak jalan tapi enngak tau arahnya kemana, sampe kadang bangun tidur langsung kefikiran ‘aku harus kayak mana lagi ya’ itu kadag yang bikin penuh dan stress, apalagi liat temen-teman udah mulai kerja”(Rahma, Wawancara, 15-10-25).

Hal ini menunjukkan bahwa tekanan tidak hanya berasal dari proses mencari pekerjaan, tetapi juga dari perbandingan sosial. Selain perasaan tidak memiliki arah, tuntutan sosial dari lingkungan juga menjadi tekanan besar bagi lulusan baru. Rohma mengungkapkan bahwa setelah lulus, hidup terasa kosong namun penuh tekanan dari berbagai pihak, termasuk keluarga dan masyarakat yang menuntut agar segera mendapatkan pekerjaan. Ia mengatakan,

“rasanya kaya... kosong tgapu penuh beban juga karena tuntutan dan tekan dari mana-mana,,,,kadang setiap mau tidur masih mikir besok aku harus kyk mananlagi ya biar cepet dapet kerjaan.” (Rohmah, Wawancara, 15-10-25).

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa tekanan psikologis muncul karena ekspektasi dan tuntutan sosial, bukan sekadar karena tidak adanya pekerjaan. Perasaan cemas dan bingung mengenai masa depan juga dialami oleh Rima. Ia mengaku sering merasa takut dan tidak yakin dengan kehidupan setelah kuliah, terutama ketika rutinitas setiap hari berjalan monoton dan tidak sesuai harapan. Rima mengungkapkan, *“aduh, sering banget. Apalagi kalau bangun pagi terus ngerasa... hidup kok gini-gini aja ya. Kadang takut, kadang bingung, ya harus tetep jalanin aja.”* (Rima, Wawancara, 15-10-25). Ungkapan tersebut menggambarkan pergulatan batin antara ketakutan terhadap masa depan dan kesadaran untuk tetap bertahan menjalani kehidupan sehari-hari. Sementara itu, ketidakpastian juga mempengaruhi kepercayaan diri saat bersosialisasi. Eka R menyatakan bahwa ia sering merasa bingung bahkan ketika keluar rumah, seolah tidak tahu harus melakukan apa untuk memperbaiki situasinya. Ia menuturkan,

“wahh.. itu berasa banget... kadang keluar rumah aku ngerasa bingung ngapain lagi yah,,, kayak jalan tapi depan berkabut hehe...” (Eka R, Wawancara, 15-10-25).

Kalimat tersebut menggambarkan situasi “berkabut” yang dirasakan, sebagai metafora dari masa depan yang tidak terlihat jelas dan sulit ditebak, sehingga berpengaruh pada aktivitas sosial. Secara keseluruhan, pengalaman keempat informan menunjukkan bahwa fase pasca kelulusan bukan sekadar proses mencari pekerjaan, tetapi juga proses beradaptasi dengan tekanan psikologis, sosial, dan eksistensial. Ketidakpastian tersebut menimbulkan stres, rasa takut, dan kebingungan identitas. Namun, dalam setiap pernyataan juga terdapat usaha untuk

“tetap berjalan” meski tidak pasti arah tujuannya. Hal ini mencerminkan adanya potensi resiliensi, yaitu kemampuan untuk bertahan menghadapi situasi sulit meskipun berada dalam tekanan, sehingga dapat berkembang menjadi kekuatan adaptif dalam kehidupan mereka.

Selain itu permasalahan pasca kelulusan yang dirasakan oleh remaja di Desa spontan 2 juga tergambar dari tekanan dukungan keluarga akibat belum bekerja. Tekanan dukungan keluarga tersebut berasal dari banyaknya tuntutan dan ekspektasi keluarga terhadap dirinya. Tekanan sosial dari keluarga sering kali menjadi pengalaman yang tidak terhindarkan bagi lulusan sarjana yang belum mendapatkan pekerjaan. Rahma F mengungkapkan bahwa kondisi tersebut membuat dirinya merasa terpojok, terutama ketika berada di tengah keluarga besar yang ingin mengetahui perkembangan hidupnya. Ia berkata,

“pernah... waktu itu pas ada keluarga besar saya mereka sering banget nanya ‘ udah kerja Dimana,, kapan kerja, kapan nikah dan banyak lagi’ ... yah dalam tekanan itu saya cuman bisa Tarik nafas panjang, kadang saya jawab sebisa saya.” (Rahma F, Wawancara, 15-10-25)

Situasi ini menunjukkan bahwa tekanan bukan hanya berasal dari diri sendiri, tetapi juga dari pertanyaan-pertanyaan yang berulang dan cenderung menuntut jawaban pasti. Hal tersebut menimbulkan perasaan tertekan secara emosional meskipun tidak ada tindakan yang secara langsung merugikan. Tekanan keluarga sering dibarengi dengan harapan agar anak segera mandiri secara finansial setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. Dalam kasus Informan Icha, tuntutan tersebut terasa jelas ketika keluarga meminta dirinya segera bekerja. Ia menyampaikan,

“pernah... ketikan mereka menuntut saya untuk segera berkerja dan mandiri, tapi saya juga bilang ke mereka pelan-pelan saya juga sedang berusaha mak,pak....”(Rahma F, Wawancara, 15-10-25)

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya upaya untuk membangun komunikasi yang baik dengan keluarga, sekaligus menjelaskan bahwa proses mendapatkan pekerjaan tidak selalu cepat dan mudah. Tekanan semacam ini dapat berdampak pada kondisi psikologis, terutama ketika usaha yang dilakukan belum menghasilkan pekerjaan yang diharapkan. Berbeda dengan respon sebelumnya, Rohma memiliki perspektif yang lebih positif terhadap tuntutan keluarga. Ia tidak menganggap

tekanan sebagai bentuk paksaan yang merugikan, namun lebih sebagai dorongan agar dirinya berpikir keras mengenai masa depan. Rohma mengatakan,

“pernah banget dong... tapi aku tau itu bukan tuntutan yang jahat ko... lebih kayak, ekspektasi yang bikin aku lebih mikir keras.”
(Rohma, Wawancara, 15-10-25)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa bentuk tekanan dapat dimaknai berbeda oleh setiap individu. Bagi Rohma, ekspektasi justru menjadi motivasi untuk berusaha lebih keras, sehingga tekanan sosial dapat menjadi pemicu untuk lebih aktif mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja. Di sisi lain, Rima merasakan tekanan dalam bentuk dorongan agar segera mendapatkan pekerjaan, namun tetap mencoba menjelaskan situasinya secara realistis kepada keluarga. Ia berkata,

“pernah sih.. mereka pengen aku cepet kerja tapi aku juga berusaha jelasin posisi aku sekaarang, kalua aku juga udah berusaha sana sini tapi memang belum dapet” (Rima, Wawancara, 15-10-25).

Hal ini menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan keluarga dan kenyataan lapangan kerja yang sulit. Perasaan tertekan muncul karena usaha yang sudah dilakukan belum berbuah hasil, sehingga individu harus menghadapi tekanan internal dan eksternal secara bersamaan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa tekanan sosial tidak hanya berasal dari tuntutan untuk cepat bekerja, tetapi juga dari kebutuhan untuk membuktikan bahwa usaha yang dilakukan benar-benar ada.

Dalam proses transisi setelah menyelesaikan pendidikan tinggi, setiap individu menghadapi berbagai situasi yang memengaruhi kestabilan emosinya. Kondisi ini sering kali membuat lulusan sarjana berada pada posisi yang rentan kehilangan kontrol, terutama ketika harus menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, tekanan keluarga, dan realitas dunia kerja yang tidak sesuai harapan. Berdasarkan hasil wawancara, keempat informan menunjukkan bahwa rumah menjadi lokasi yang paling sering memicu kehilangan kontrol emosi setelah kelulusan, terutama karena situasi di rumah membuat mereka lebih bebas mengekspresikan perasaan. Rahma F menjelaskan bahwa perasaan tersebut muncul karena tekanan luar sering terbawa hingga ke ranah pribadi, sehingga ia merasa lebih mudah menumpahkan emosi saat berada di rumah. Ia menyampaikan,

“paling sering dirumah si kak...karena Ketika dirumah saya lebih bebas aja gitu menunjukkan emosi, kadang juga tekanan dari luar dibawa sampai rumah” (Rahma F, Wawancara, 15-10-25)

Pernyataan serupa juga diungkapkan Icha, yang merasa bahwa kelelahan mental akibat pertanyaan mengenai pekerjaan sering membuatnya tidak mampu mengontrol emosi ketika berada di rumah. Ia menuturkan, *“dirumah karena kadang capek dan campur aduk kalau ditanya soal pekerjaan.”* (Ica, Wawancara, 15-10-25). Hal ini menggambarkan bahwa rumah menjadi tempat luapan emosi bukan karena ketidaknyamanan, melainkan sebagai tempat pelarian dari tekanan sosial di luar. Selain itu, sebagian informan menganggap bahwa rumah merupakan ruang paling aman untuk bersikap jujur terhadap diri sendiri sehingga emosi lebih mudah muncul tanpa batasan. Rohma mengungkapkan bahwa rumah membuatnya merasa nyaman untuk mengekspresikan kondisi emosional yang sebenarnya, dengan mengatakan, *“dirumah sebenarnya... soalnya tempat paling nyaman buat jujur sama diri sendiri heheh....”* (Rohma, Wawancara, 15-10-25). Hal senada juga dinyatakan oleh Rima, yang merasa bahwa dirinya lebih terbuka kepada keluarga dibanding dukungan lainnya. Ia berkata, *“dirumah... soalnya aku paling jujur sama keluarga,”* (Rima, Wawancara, 15-10-25). Pernyataan informan tersebut menegaskan bahwa keterbukaan dalam lingkungan rumah memungkinkan munculnya emosi secara spontan. Temuan ini menunjukkan bahwa rumah tidak selalu menjadi penyebab tekanan, namun merupakan ruang ekspresi yang memperlihatkan reaksi emosional yang terpendam akibat tekanan sosial dari luar.

Berdasarkan hasil wawancara (2025), yang sudah disebutkan di atas, maka permasalahan-permasalahan yang timbul dan dialami oleh remaja pasca kelulusan sarjana di Desa Spontan 2 yaitu :

1. Ketidakpastian Karier dan Kecemasan Masa Depan

Permasalahan utama yang dialami remaja pasca kelulusan sarjana di Desa Spontan 2 adalah ketidakpastian karier yang berdampak pada meningkatnya kecemasan terhadap masa depan. Pada fase transisi ini, lulusan dihadapkan pada tuntutan sosial untuk memasuki dunia kerja dan membangun kemandirian finansial, namun belum memiliki kejelasan arah karier. Akibatnya, muncul perasaan tidak terarah yang secara psikologis memicu stres, keraguan diri, dan

ketakutan terhadap masa depan. Informan seperti Rahma F menampilkan gambaran kehilangan orientasi yang membuatnya merasa menjalani hidup tanpa tujuan yang jelas. Kondisi tersebut diperkuat oleh perasaan jenuh dan tekanan psikologis yang dialami Rohma, serta rasa stagnan yang dirasakan Rima akibat rutinitas yang tidak sesuai dengan harapan pasca kelulusan. Dengan demikian, ketidakpastian karier tidak hanya dipandang sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga menjadi krisis psikologis yang memengaruhi proses pembentukan identitas dewasa awal.

2. Tekanan Sosial dari Keluarga dan Lingkungan

Selain ketidakpastian karier, tekanan sosial dari lingkungan keluarga menjadi faktor signifikan yang memperburuk kondisi psikologis lulusan. Harapan keluarga terhadap keberhasilan setelah memperoleh gelar sarjana sering muncul melalui pertanyaan atau tuntutan yang meminta lulusan segera bekerja, mandiri, atau bahkan menikah. Bagi sebagian individu, seperti Rahma F dan Icha, interaksi tersebut memunculkan perasaan terpojok karena mereka belum mampu memenuhi ekspektasi keluarga meskipun sedang berusaha. Namun, dinamika ini tidak selalu dipahami sebagai tekanan negatif. Informan seperti Rohma justru menilai tuntutan tersebut sebagai bentuk motivasi yang mendorongnya berpikir lebih keras tentang masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak tekanan sosial sangat dipengaruhi oleh cara individu memaknai ekspektasi yang ditujukan kepadanya. Meskipun demikian, tuntutan tersebut tetap menjadi beban emosional yang mengiringi proses pencarian kerja.

3. Kesenjangan antara Harapan dan Realitas Lapangan Kerja

Realitas sulitnya memperoleh pekerjaan juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara harapan keluarga dan kondisi riil pasar kerja. Meskipun telah berupaya mencari berbagai peluang, sebagian lulusan belum berhasil mendapatkan pekerjaan yang sesuai, sehingga harus menghadapi pertanyaan dan tuntutan berulang dari keluarga maupun dukungan. Dalam hal ini, pengalaman Rima menjadi gambaran bahwa usaha mencari kerja tidak selalu menghasilkan capaian yang instan, meskipun telah dilakukan secara maksimal. Situasi ini menimbulkan perasaan tidak berdaya dan mengarah pada konflik internal antara usaha pribadi dan harapan eksternal. Dengan demikian,

permasalahan ini bukan hanya disebabkan oleh kesiapan individu lulusan, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja terdidik.

4. Ketidakstabilan Emosi dan Risiko Kehilangan Kontrol

Tekanan psikologis akibat ketidakpastian karier dan tuntutan sosial berdampak pada munculnya ketidakstabilan emosi pada remaja pasca kelulusan. Berdasarkan hasil wawancara, para informan menunjukkan bahwa rumah menjadi tempat paling sering memicu ketidakterkendalian emosi. Hal ini terjadi karena rumah dipandang sebagai ruang yang aman untuk mengekspresikan perasaan yang selama ini ditekan saat berada di luar. Informan seperti Rahma F merasa lebih bebas mengekspresikan emosinya ketika berada di rumah, sementara Icha mengaku lebih mudah kehilangan kontrol ketika mendapat pertanyaan terkait pekerjaan dari anggota keluarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa konflik yang dialami lulusan tidak hanya terjadi di ranah sosial publik, tetapi juga berdampak pada dinamika emosional di lingkungan keluarga. Jika kondisi tersebut tidak ditangani dengan dukungan sosial yang memadai, tekanan emosional dapat berkembang menjadi risiko psikologis jangka panjang, seperti burnout, gangguan kecemasan, atau penurunan harga diri.

VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai resiliensi remaja lulusan Sarjana (S1) di Desa Spontan 2 Kecamatan Bandar Surabaya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk dukungan keluarga dalam pembentukan resiliensi remaja lulusan Sarjana (S1) diwujudkan melalui dukungan emosional dan sosial yang konsisten serta bermakna. Dukungan tersebut meliputi sikap menerima dan memvalidasi perasaan remaja, kesediaan anggota keluarga untuk mendengarkan secara empatik, pemberian nasihat yang adaptif, penghargaan terhadap usaha yang dilakukan, serta dorongan verbal yang menumbuhkan rasa percaya diri. Interaksi keluarga yang positif ini menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis, sehingga remaja merasa didukung dalam menghadapi ketidakpastian pasca kelulusan dan proses transisi menuju dunia kerja maupun kehidupan dewasa.
2. Bentuk resiliensi remaja lulusan Sarjana (S1) tercermin dalam kemampuan mereka untuk bersikap optimis, memiliki efikasi diri, mampu mengelola tekanan, serta tetap berupaya mencari solusi ketika menghadapi tantangan pasca kelulusan. Resiliensi tersebut tidak muncul secara spontan sebagai kemampuan bawaan individu, melainkan terbentuk melalui proses interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan terdekat, khususnya keluarga. Dukungan keluarga berperan penting dalam menumbuhkan keyakinan bahwa setiap kesulitan dapat dihadapi secara konstruktif, sehingga remaja mampu mempertahankan sikap adaptif, positif, dan memiliki harapan terhadap masa depan.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran dukungan keluarga dalam pembentukan resiliensi remaja akhir lulusan S1 di Desa Spontan 2 Kecamatan Bandar Surabaya, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Dukungan Keluarga (Praktis)

Penelitian ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam membentuk ketangguhan psikologis remaja sarjana dalam menghadapi ketidakpastian masa depan. Oleh karena itu, keluarga diharapkan mampu meningkatkan kualitas interaksi suportif dengan cara memberikan validasi emosional, pendampingan kognitif melalui nasihat yang adaptif, penghargaan terhadap usaha, serta dorongan yang membangun kepercayaan diri anak. Orang tua dan anggota keluarga lain juga perlu membangun komunikasi yang empatik sehingga lulusan S1 tidak hanya dibantu secara moral, tetapi juga diarahkan untuk membangun strategi yang realistis dalam memasuki dunia kerja atau fase kehidupan dewasa.

2. Bagi Pemerintah Desa, Lembaga Pendidikan, dan Pemangku Kepentingan (Implementatif)

Pemerintah desa, lembaga pendidikan, serta organisasi pemuda setempat diharapkan dapat mengembangkan program yang relevan untuk mendukung kesiapan remaja akhir lulusan S1, seperti kegiatan bimbingan karier, pelatihan soft skills, pelatihan kewirausahaan, serta forum diskusi terbuka mengenai tantangan pasca kelulusan. Program tersebut tidak hanya membantu remaja secara praktis, tetapi juga memperkuat dukungan sosial di tingkat komunitas sehingga resiliensi tidak hanya dibentuk oleh keluarga, tetapi juga diperkuat oleh dukungan yang lebih luas.

3. Bagi Mahasiswa, Peneliti, dan Pembaca (Akademis)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmiah bagi mahasiswa, peneliti, dan pembaca yang tertarik mengkaji topik terkait resiliensi remaja, peran keluarga, dan transisi sosial pasca kelulusan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan metode penelitian yang lebih beragam, seperti pendekatan longitudinal atau studi komparatif antar daerah, sehingga temuan yang diperoleh mampu menggambarkan dinamika resiliensi secara lebih detail.

dan akurat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi kajian-kajian berikutnya yang berupaya memperkaya literatur mengenai resiliensi remaja dalam konteks dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, A., Rahman, N., & Praptiningsih, N. A. (2025). Peran Komunikasi Keluarga dalam Membangun Resiliensi Remaja Madya Fatherless di Jakarta Barat. *Communicology : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 119–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.210>
- Agustini, N., Nurhaeni, N., Pujasari, H., Abidin, E., Lestari, A. W., & Kurniawati, A. (2019). Family Support towards Resilience in Adolescents with Type I Diabetes: A Preliminary Study in Indonesia. *Asian/Pacific Island Nursing Journal*, 4(2), 66–71. <https://doi.org/10.31372/20190402.1028>
- Allya Esa Putri. (2024). Membangun Resiliensi Sepanjang Rentang Kehidupan: Strategi Menghadapi Tantangan dan Tekanan. *Karimah Tauhid*, 3(6), 6846–6854.
- Anandari, D. S. (2013). Hubungan Persepsi Siswa atas Dukungan Sosial Guru dengan SelfEfficacy Pelajaran Matematika pada Siswa SMA Negeri 14 Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(1), 211–212.
- Anggraeni, A. D., & Hidayati, D. S. (2024). Dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi dengan stres akademik pada mahasiswa rantau tahun pertama. *Cognicia*, 12(1), 15–24. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v12i1.29740>
- Anggraini. (2024). Psikologi Keluarga Dinamika Hubungan Dan Pola Asuh. *Circle Archive*, 1(4), 1–16.
- Asrar,A.M &Taufani, T. (2022). (2022). “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Quarter-Life Crisis Pada Dewasa Awal.” Health 3.1 (2022). *Journal of Behaviorand Mental Health*, 3(1).
- Auliya. (2025). Dukungan Sosial dan Resiliensi Remaja yang Mengalami Kesulitan Hidup: Systematic Literature Review Using Big Data Analysis. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i2.3545>
- Auliya, N. P. D., & Nur Eva. (2025). Dukungan Sosial dan Resiliensi Remaja yang Mengalami Kesulitan Hidup: Systematic Literature Review Using Big Data Analysis. *Jurnal Psikologi*, 2(2). <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i2.3545>
- Azmy, T. N. N., & Hartini, N. (2021). Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Resiliensi. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 621–628.

- Baron, R. A., & Byrne. (2005). *Psikologi Sosial*. Erlangga.
- Berk. (2000). *Child Development (5th ed.)*. Allyn and Bacon.
- Bilgin, O., & Taş, İ. (2018). Effects of Perceived Social Support and Psychological Resilience on Social Media Addiction among University Students. *Universal Journal of Educational Research*, 6(4), 751–758. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060418>
- Bronfenbrenner. (1985). *Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives*. Developmental Psychology.
- Bronfenbrenner. (1998). *The Ecology of Developmental Processes*. In W. Damon (Series Ed.) & R. M. Lerner. Wiley.
- Cohen, S., & Syme, S. L. (1985). *Social Support and Health*. Academic Press.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Dianita Pramesti. (2024). Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja. *An Najah Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 3(4), 236–243.
- Dwistia. (2024). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Fitrianur, W. L., Suminar, E., & Yulastutik, S. (2022). DUKUNGAN SOSIAL DAN SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK RESILIENSI REMAJA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KELURAHAN KEMAYORAN BANGKALAN. *JURNAL KEPERAWATAN SUAKA INSAN (JKSI)*, 7(2).
- Friedman. (2013). *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik*. EGC.
- Hamdala. (2021). Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Fresh Graduate Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang Di Desa Senayang Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8.
- Harjanto. (2014). Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak. *Sosio Informa*, 19(200), 284–300.
- Herdiana, I. (2019). RESILIENSI KELUARGA : TEORI, APLIKASI DAN RISET. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.889>
- Hertinjung. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Resiliensi Remaja Di Masa Pandemi. *Psikologis*, 17(2), 60. <https://doi.org/10.30659/jp.17.2.60-71>
- Hestri. (2025). Dinamika Perkembangan Kognitif dan Psikososial Sepanjang Rentang Kehidupan: *Journal of Innovative Research*, 2((1)), 502–509.
- Khairunniza, K., & Saputra, N. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan

- Kualitas Hidup ODHA di Yayasan Pelita Ilmu Tahun 2020. *AN-NUR: Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/an-nur,%201,%201,%2015-18>
- King, L. A. (2017). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan apresiatif*. Salemba Humanika.
- Masril. (2021). Jurnal abdidas. *Jurnal Abdidas*, 2(5), 1092–1098.
- Mu'awanah, R. M., Andari, Y. D., Hariyono, M., Aristaputri, D., & Pradana, H. H. (2023). Hubungan Dukungan Dukungan keluarga terhadap Burnout Mahasiswa dengan Peran Ganda. *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi*, 1(2), 226–233. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i2.1025>
- Nadila, A. (2024). Resiliensi Anak-Anak Membangun Ketahanan Dalam Menghadapi Rintangan. *Circle Archive*, 1(4), 1–17.
- Nashori, F., & Saputro, I. (2021). *Psikologi Resiliensi*. Universitas Islam Indonesia.
- Nurhasanah. (2021). Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Siswa. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 12(1), 15–21. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.25299/persp>
- Nurhidayah, S., Ekasari, A., Muslimah, A. I., Pramintari, R. D., & Hidayanti, A. (2021). DUKUNGAN SOSIAL, STRATEGI KOPING TERHADAP RESILIENSI SERTA DAMPAKNYA PADA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA YANG ORANGTUANYA BERCERAI. *Paradigma*, 18(1), 60–77. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v18i1.2674>
- Oktavia, W. K., & Muhopilah, P. (2021). Model Konseptual Resiliensi di Masa Pandemi Covid19 : Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial dan Spiritualitas. *PSIKOLOGIKA*, 26(1), 1–18.
- Pemerintah Desa Spontan 2. (2023). *Profil Desa Spontan 2*. <https://Bandarsurabaya.Kec.Lampungengahkab.Go.Id/Album-Musren-Bang-Kampung-Sumber-Agung-Untuk-Anggaran-Tahun-2023.Html>.
- Pierce, G. R., Sarason, B. R., & Sarason, I. G. (1996). *Handbook of social support and the family*. Springer Science & Business Media.
- Purnama, S. (2016). Elementsof Child-Friendly Environment: The Effort to Provide an Ant-I Violence Learning Environment. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 131–140.
- Puspitaningrum, N. P. P., & Pudjiati, S. R. R. (2023). SOURCES OF SOCIAL SUPPORT AND RESILIENCE AMONG ADOLESCENTS IN TANGERANG REGENCY. *Jurnal Psikologi*, 22(1), 15–22.
- Putri, T. A., & Khoirunnisa, R. N. (2022). RESILIENSI PADA REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(6), 147–160.
- Rahma, F. (2025). *Wawancara Pribadi mengenai Resiliensi Remaja Pasca Serjana*.

- Rahuda. (2025). 5.+Azan+115-124. *Jurnal Manajemen Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1, 115–124.
- Raihan. (2018). Pengaruh self-efficacy, dukungan keluarga, dan tawakal terhadap resiliensi pada fresh graduate perguruan tinggi yang belum bekerja. *Bachelor's Thesis*, 3, 120–128.
- Ramadhani. (2025). Peran Resiliensi Dalam Pengembangan Diri Remaja: Studi Literatur. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9), 122–133.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Broadway Books.
- Rianti, I. (2025). *Resiliensi dan Kematangan Karier terhadap Quarter- Life Crisis pada Mahasiswa Fresh Graduate UIN Sumatera Utara*. 14(2), 830–848.
- Salsabila, U. H. (2018). TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER SEBAGAI SEBUAH PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158.
- Sapardo, F. J. (2019). Hubungan Dukungan Sosial dengan Koping Stres Pada Mahasiswa Merantau Yang Bekerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 440–441.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology :biopsychosocial interaction (8th edition ed.)*. John Wiley & Sons.
- Silitonga, D. P. (2019). Peran Orangtua dalam Pembentukan Identitas Remaja pada Era Digital. *SEJ (School Education Journal)*, 9(2), 369–378.
- Stanley, & Beare. (2007). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik* (2nd ed.). EGC.
- Stewart, C., Senger, M. M., \, Kallen, D., & Scheurer, S. (1987). Family Violence in Stable Middle-Class Homes. *Social Work*, 32(6), 529–531. <http://www.jstor.org/stable/23715530>
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Uddin, M. A., & Bhuiyan, A. J. (2019). Development of the family support scale (FSS) for elderly people. *MOJ Gerontology & Geriatrics*, 4(1), 17–20.
- Utami, N. D., Rakhmat, C., & Zulkarnaen, R. H. (2023). The Impact of Fatherlessness on Children's Ability to Control Their Emotions. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 2(2), 96–111.
- utmainah, F. (2019). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Resiliensi Pada Remaja Awal. *Universitas Negeri Jakarta*, 1.
- Wahyuni, S. (2024). Pengembangan Resiliensi Pemuda Indonesia melalui Analisis Multilevel. *Guiding World Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 90–104.
- Wibowo. (2023). Kecemasan Karir Mahasiswa Sarjana dan Mahasiswa Vokasi. *Jurnal Psikologi*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i3.2004>

Wiratmaja. (2023). Tinjauan Terhadap Faktor-Faktor Peningkatan Resiliensi Pada Remaja Akhir. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 319–327.